

**ANALISIS KARAKTERISTIK PSIKOMETRI
AITEM KEPRIVASIAN (N) DAN KEMANDIRIAN (Q2)
PADA TES 16 *PERSONALITY FACTORS* MENGGUNAKAN
*ITEM RESPONSE THEORY***

SKRIPSI



Oleh :

Aulina Nur Syahbani

NIM. 200401110156

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

HALAMAN JUDUL

**ANALISIS KARAKTERISTIK PSIKOMETRI
AITEM KEPRIVASIAN (N) DAN KEMANDIRIAN (Q2)
PADA TES 16 *PERSONALITY FACTORS* MENGGUNAKAN
*ITEM RESPONSE THEORY***

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam

memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Aulina Nur Syahbani

NIM. 200401110156

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

ANALISIS KARAKTERISTIK PSIKOMETRI AITEM KEPRIVASIAN (N)
DAN KEMANDIRIAN (Q2) PADA TES 16 *PERSONALITY FACTORS*
MENGUNAKAN *ITEM RESPONSE THEORY*

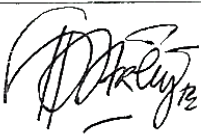
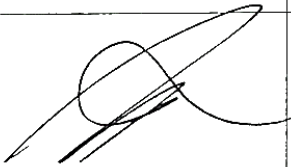
SKRIPSI

Oleh

Aulina Nur Syahbani

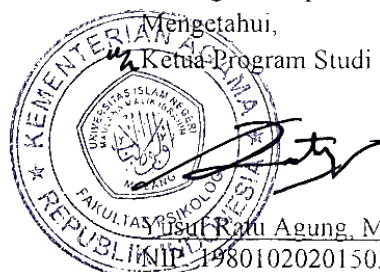
NIM : 200401110156

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si</u> NIP. 197207181999032001		27/ 5 2024
Dosen Pembimbing 2 <u>Dr. Ali Ridho, M.Si</u> NIP 197804292096041001		27/ 5 2024

Malang, 26 April 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Isuf Ratu Agung, MA
NIP. 198010202015031002

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS KARAKTERISTIK PSIKOMETRI AITEM KEPRIVASIAN (N)
DAN KEMANDIRIAN (Q2) PADA TES 16 PERSONALITY FACTORS
MENGUNAKAN ITEM RESPONSE THEORY**


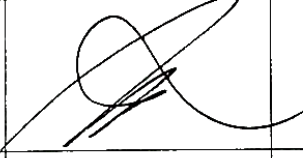

SKRIPSI

Oleh

Aulina Nur Syahbani
NIM. 200401110156

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan
Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi Pada tanggal 21 Juni 2024


DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian Dr. Iin Tri Rahayu, M.si.Psi NIP. 197207181999032001		15/7 2024
Ketua Penguji Dr. Ali Ridho, M.Si NIP. 197804292006041001		15/7 2024
Penguji Utama Tristiadi Ardi Ardhani, M.Si.Psi NIP. 197201181999031002		11/7 2024

Disyahkan oleh, ..18.Juli.2024.....

Dekan,




Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**ANALISIS KARAKTERISTIK PSIKOMETRI AITEM KEPRIVASIAN (N)
DAN KEMANDIRIAN (Q2) PADA TES 16 PERSONALITY FACTORS
MENGUNAKAN ITEM RESPONSE THEORY**

Yang ditulis oleh :

Nama : Aulina Nur Syahbani
NIM : 200401110156
Program : S1 Psikologi

Saya berependapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, 27 Mei 2024
Dosen Pembimbing 1,



Dr. In Tri Rahayu, M.Si

NIP. 197207181999032001

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**ANALISIS KARAKTERISTIK PSIKOMETRI AITEM KEPRIVASIAN (N)
DAN KEMANDIRIAN (Q2) PADA TES 16 *PERSONALITY FACTORS*
MENGUNAKAN *ITEM RESPONSE THEORY***

Yang ditulis oleh :

Nama : Aulina Nur Syahbani
NIM : 200401110156
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, 27 Mei 2024
Dosen Pembimbing 2,



Dr. Ali Ridho, M.Si

NIP. 197804292006041001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aulina Nur Syahbani

NIM : 20040111156

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **ANALISIS KARAKTERISTIK PSIKOMETRI AITEM KEPRIVASIAN (N) DAN KEMANDIRIAN (Q2) DALAM TES 16 PERSONALITY FACTORS MEGGUNAKAN ITEM RESPONSE THEORY**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik Sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 26 April 2024

Pene



Aulina Nur Syahbani

NIM. 200401110156

MOTTO

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukuran.”

(QS. Al-Qaamar 54 : 49)

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk seluruh keluarga yang selalu memberi segala do'a, dukungan, kepercayaan, cinta dan kasih sayang yang tulus.

Kepada Bapak Drs. Aminudin Aziz dan Ibu Yuni Tri Astuti, S.Pd

Terimakasih atas segala do'a yang tak pernah berhenti engkau lantunkan, waktu, keikhlasan, dukungan, teladan, nasihat serta cinta dan kasih sayang tiada pamrih engkau berikan. Terimakasih atas segala peluh keringat perjuangan yang engkau korbakan demi cita-cita dan kebahagiaan anakmu.

Semoga segala perjuangan dan lelah yang engkau lakukan selama ini mendapat balasan berupa kesehatan, rezeki yang berkah, selalu dalam lindungan-Nya, serta menjadi bagian dari surga-Nya sehingga kita dapat berkumpul kelak.

Diri ku sendiri

Terimakasih sudah bertahan sampai di titik ini. Karya ini menjadi bukti bahwa Aulina dapat menuntaskan proses dengan penuh tantangan yang selama ini saya anggap tidak mungkin.

Terimakasih

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim..

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang Maha pengasih lagi Maha penyayang atas berkat, rahmat, serta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Karakteristik Psikometri Aitem Keprivasian (N) dan Kemandirian (Q2) pada Tes 16 *Personality Factors* Menggunakan *Item Response Theory*” dengan lancar hingga selesai. Sholawat serta salam tak henti-hentinya peneliti haturkan kepada Nabi agung Muhammad SAW yang senantiasa dinantikan syafa’atnya di akhir kelak.

Karya tulis ini tidak akan pernah ada dan selesai tanpa bantuan serta dukungan dari berbagai pihak yang terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A, selaku ketua program studi Fakultas Psikologi Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si, selaku dosen pembimbing I (satu) atas segala bimbingan, motivasi, serta arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dr. Ali Ridho, M.Si, selaku dosen pembimbing II (dua) atas segala bimbingan, motivasi, serta arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

6. Ibu Dr. Nur Ila Ifawati, M.Pd, selaku dosen wali yang memberikan dukungan dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.
7. Mama dan Papa, yang selalu mencurahkan segala kasih sayangnya, selalu mengorbankan apapun yang dimilikinya, selalu mengkhawatirkan langkah-langkah perkembangan penulis, tidak pernah berhenti dalam memberikan dukungan emosional maupun material untuk anak perempuan keduanya, serta yang telah melangitkan doa-doa tulus setiap malamnya. Terimakasih banyak.
8. Kakak perempuanku, yang selalu memantau dalam diam dalam memberi kasih sayang, selalu mengerti perasaan adiknya, selalu mendukung secara emosional serta material, semoga kehidupanmu dipenuhi keberkahan.
9. Adikku laki-laki satu-satunya yang mulai menginjak realita kehidupan, yang memberi banyak pelajaran, terimakasih sudah memberi warna kehidupan meskipun selalu dipisahkan oleh jarak, terimakasih telah menyayangi tanpa syarat.
10. Nenekku yang telah berpulang, terimakasih telah menyayangi, mengasihi, dan mendoakan hal-hal baik kepada cucunya. Semoga ditempatkan di sisi-Allah.
11. Rekan-rekan seperjuangan penelitian alat tes 16 PF ini, Sinfu, Lizah, Lana, Farbit, Ilham, Akbar yang senantiasa berjuang bersama dalam penelitian dengan penuh tantangan ini hingga selesai.

12. Teman-teman asisten Laboratorium Psikodiagnostik dan Alat Ukur 2023, Pak Seno selaku Laboran serta Ibu Fuji selaku kepala Laboratorium, yang sudah kebersamai selama proses belajar ini.
13. Teman-teman orda PAPIKAMA yang telah mengubah rasa kesepian di kehidupan rantau menjadi lebih bewarna, yang telah memberi kesan seperti keluarga tanpa KK, terimakasih.
14. Serta kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama masa berjuang pengerjaan skripsi ini yang mungkin tidak bisa disebutkan satu persatu.

Besar harapan penulis semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis maupun bagi pembaca, Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Malang, 28 Mei 2024

Peneliti,

Aulina Nur Syahbani

NIM. 200401110156

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS	v
SURAT PERNYATAAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Asesmen Psikologi	9
1. <i>Maximum Performance Test</i> (Tes Performansi Maksimal)	10
2. <i>Typical Performance Test</i> (Tes Performansi Tipikal)	10
B. <i>16 Personality Factors Test</i> (16 PF)	11
1. Sejarah.....	11
2. Kerangka Asesmen 16 PF	15
2.1 Aspek Keprivasian (N)	19

2.2 Aspek Kemandirian (Q2)	23
3. Skoring 16 PF	26
C. Model Analisis Psikometrik	28
1. <i>Item Response Theory (IRT)</i>	28
D. Tinjauan Keislaman	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Desain Penelitian	40
B. Partisipan Penelitian	40
C. Metode Pengumpulan Data	41
D. Instrumen Penelitian	42
E. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A. Pelaksanaan	46
B. Hasil	48
1. Aspek Keprivasian (N)	48
a) Statistik Deskriptif	48
b) Verifikasi Asumsi	51
c) Kecocokan Model	52
2. Aspek Kemandirian (Q2)	54
a) Statistik Deskriptif	54
b) Verifikasi Asumsi	57
c) Kecocokan Model	58
C. Pembahasan	59
1. Aspek Keprivasian (N)	59
2. Aspek Kemandirian (Q2)	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perkembangan Tes 16 PF.....	13
Tabel 2. 2 Kerangka Asesmen Tes 16 PF	15
Tabel 2. 3 Pengelompokan Nomor Item	27
Tabel 3. 1 Model Parameter	44
Tabel 4. 1 Statistik deskriptif dimensi Keprivasian (N).....	49
Tabel 4. 2 Uji unidimensionalitas dimensi Keprivasian (N).....	51
Tabel 4. 3 Goodness of Fit dimensi Keprivasian (N)	53
Tabel 4. 4 Statistik deskriptif dimensi Kemandirian (Q2)	55
Tabel 4. 5 Uji unidimensionalitas dimensi Kemandirian (Q2)	57
Tabel 4. 6 Goodness of Fit dimensi Kemandirian (Q2).....	59
Tabel 4. 7 Hasil Parameter dimensi keprivasian (N)	60
Tabel 4. 8 Kesimpulan Parameter dimensi keprivasian (N)	72
Tabel 4. 9 Hasil Parameter dimensi kemandirian (Q2).....	75
Tabel 4. 10 Kesimpulan Parameter dimensi kemandirian (Q2).....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Bagan Teknik Analisis Data.....	45
Gambar 4. 1 Kurva CCC aitem N1	61
Gambar 4. 2 Kurva CCC aitem N2	62
Gambar 4. 3 Kurva CCC aitem N3	62
Gambar 4. 4 Kurva CCC aitem N4	63
Gambar 4. 5 Kurva CCC aitem N5	64
Gambar 4. 6 Kurva CCC aitem N6	65
Gambar 4. 7 Kurva ORF aitem N1	66
Gambar 4. 8 Kurva ORF aitem N2	67
Gambar 4. 9 Kurva ORF aitem N3	68
Gambar 4. 10 Kurva ORF aitem N4	69
Gambar 4. 11 Kurva ORF aitem N5	70
Gambar 4. 12 Kurva ORF aitem N6	71
Gambar 4. 13 Kurva CCC aitem Q2.1	77
Gambar 4. 14 Kurva CCC aitem Q2.2	77
Gambar 4. 15 Kurva CCC aitem Q2.3	78
Gambar 4. 16 Kurva CCC aitem Q2.4	79
Gambar 4. 17 Kurva CCC aitem Q2.5	80
Gambar 4. 18 Kurva CCC aitem Q2.6	80
Gambar 4. 19 Kurva ORF aitem Q2.1	82
Gambar 4. 20 Kurva ORF aitem Q2.2	83
Gambar 4. 21 Kurva ORF aitem Q2.3	84
Gambar 4. 22 Kurva ORF aitem Q2.4	85
Gambar 4. 23 Kurva ORF aitem Q2.5	86
Gambar 4. 24 Kurva ORF aitem Q2.6	86

ABSTRAK

Syahbani, Aulina Nur. 2024. Analisis Karakteristik Psikometri Aitem Keprivasian (N) dan Kemandirian (Q2) pada Tes 16 *Personality Factors* Menggunakan *Item Response Theory*. Skripsi. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. In Tri Rahayu, M. Si
Dr. Ali Ridho, M. Si

Kata Kunci: 16 *Personality Factors*, Keprivasian (N), Kemandirian (Q2), *Item Response Theory* (IRT)

Seiring dengan perkembangan ilmu dalam bidang psikologi, kepribadian individu dapat dilihat menggunakan alat tes kepribadian. Salah satu tes kepribadian yaitu 16 PF yang telah diadaptasi dan digunakan di Indonesia. Suatu alat tes yang masih digunakan perlu untuk dilakukan evaluasi secara berkala agar kevalid-an serta keabsahan dari interpretasi skor aitem-aitemnya dapat dipercaya dan diandalkan. Alat tes 16 PF mengalami revisi sebanyak empat kali dan edisi terakhir yaitu edisi ke-lima pada tahun 1993. Dikarenakan belum ada penelitian terbaru mengenai karakteristik aitem-aitem tes 16 PF, maka penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi karakteristik aitem-aitem pada tes 16 PF khususnya pada aspek keprivasian (N) dan kemandirian (Q2) menggunakan *Item Response Theory* (IRT).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskripsi-evaluasi. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah data respon kuesioner 16 PF tahun 2022 yang didapatkan dari Laboratorium Psikodiagnostik dan Alat Ukur Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berjumlah 225 data. Teknik analisis data yang dilakukan adalah menggunakan analisis IRT dengan model yang paling sesuai dalam mendeskripsikan karakteristik aitem-aitem dari aspek keprivasian (N) dan aspek kemandirian (Q2).

Setelah dilakukan analisis pada aspek keprivasian (N) dan kemandirian (Q2) tes 16 PF, diperoleh hasil bahwasanya 50% aitem pada aspek keprivasian (N) memiliki nilai daya beda yang tidak memenuhi syarat, kemudian 100% aitem pada aspek keprivasian memiliki indeks lokasi yang tidak berfungsi dengan baik. Sedangkan aitem pada aspek kemandirian (Q2) sebesar 66,67% memiliki nilai daya beda yang tidak memenuhi syarat, kemudian sebesar 83,33% aitem dari aspek kemandirian (Q2) memiliki indeks lokasi yang tidak berfungsi dengan baik.

ABSTRACT

Syahnani, Aulina Nur. 2024. *Analysis of Psychometric Characteristics of Privateness (N) and Self reliance (Q2) Aitems in the 16 Personality Factors Test Using Item Response Theory*. Thesis. Psychology Major. Faculty of Psychology. Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: Dr. Iin Tri Rahayu, M. Si
Dr. Ali Ridho, M. Si

Keywords: 16 Personality Factors, Privateness (N), Self reliance (Q2), Item Response Theory (IRT)

Along with the development of Science in the field of psychology, the individual's personality can be seen using personality tests. One of the personality tests is 16 PF which has been adapted and used in Indonesia. A test tool that is still in use needs to be evaluated periodically so that the validity and validity of the interpretation of the score of the items can be trusted and relied upon. The 16 PF test kit was revised four times and the last edition was the fifth edition in 1993. Because there has been no recent research on the characteristics of aitem-aitem 16 PF test, then this study aims to evaluate the characteristics of aitem-aitem on 16 PF test, especially on aspects of privateness (N) and self reliance (Q2) using Item Response Theory (IRT).

This study uses a quantitative approach with a description-evaluation method. The method of data collection in this study using secondary data methods. The secondary Data used are 16 PF questionnaire response data in 2022 obtained from the Psychodiagnostic Laboratory and measuring instruments of the Faculty of Psychology, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, amounting to 225 data. The data analysis technique is to use IRT analysis with the most appropriate model in describing the characteristics of items from the aspect of privateness (N) and self reliance (Q2).

After the analysis on the aspect of privateness (N) and self reliance (Q2) of the 16 PF test, it was found that 50% of aitem on the aspect of privateness (N) has a different power value that does not meet the requirements, then 100% of aitem on the aspect of privateness has a location index that does not function properly. While the aitem on the aspect of self reliance (Q2) of 66.67% has a different power value that does not meet the requirements, then by 83.33% aitem on the aspect of self reliance (Q2) has a location index that does not function properly.

الخلاصة

شهباني، أولينا نور. 2024. تحليل الخصائص السيكومترية لعنصري الخصوصية (N) والاستقلالية (Q2) في اختبار عوامل الشخصية الـ 16 (PF 16) باستخدام نظرية الاستجابة للعناصر. أطروحة. قسم علم النفس. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك بن إبراهيم مالانج الإسلامية الحكومية.

المشرف: الدكتور إين تري راهايو، ماجستير سينس

الدكتور علي رضا، ماجستير سينس

الكلمات المفتاحية: 16 عامل الشخصية، الخصوصية (N)، الاستقلالية (Q2)، نظرية الاستجابة للبند (IRT)

بالإضافة إلى تقدم العلم في مجال علم النفس، يتبين شخصية الإنسان باستخدام أدوات اختبار الشخصية. أحد اختبارات الشخصية هو اختبار PF 16 التي تم تكييفها واستخدامها في إندونيسيا. وتحتاج أداة الاختبار التي لا تزال قيد الاستخدام إلى تقييم دوري حتى يمكن الوثوق بصحة وصحة تفسير درجات بنودها والاعتماد عليها. وقد خضعت أداة الاختبار PF 16 للمقياس للمراجعة أربع مرات، وكانت الطبعة الأخيرة هي الطبعة الخامسة في عام 1993. ونظراً لعدم وجود بحوث حديثة حول خصائص بنود اختبار PF 16، تهدف هذه الدراسة إلى تقييم خصائص البنود في اختبار 16 PF، وخاصة في جانبي الخصوصية (N) والاستقلالية (Q2) باستخدام نظرية الاستجابة للبند (IRT). وتستخدم هذه البحث منهجاً كمياً باستخدام أسلوب الوصف والتقييم. تستخدم طريقة جمع البيانات في هذه الدراسة طريقة البيانات الثانوية. البيانات الثانوية المستخدمة هي بيانات الاستجابة لـ 16 استبياناً من استبيانات PF في عام 2022 تم الحصول عليها من مختبر التشخيص النفسي وأدوات القياس في كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج بإجمالي 225 بيانات. كانت تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي تحليل IRT مع النموذج الأكثر ملاءمة في وصف خصائص العناصر من جانب الخصوصية (N) وجانب الاستقلالية (Q2). بعد تحليل جانبي الخصوصية (N) وجانب الاستقلالية (Q2) من اختبار PF 16، تبين أن 50% من البنود في جانب الخصوصية (N) لها قيمة فرق قوة غير مؤهلة، ثم 100% من البنود في جانب الخصوصية كان مؤشر الموقع غير مؤهل. في حين أن 67,67% من العناصر في جانب الاستقلالية (Q2) لها قيمة فرق قوة غير مؤهلة، ثم 83,33% من العناصر في جانب الاستقلالية (Q2) لها مؤشر موقع لا يعمل بشكل صحيح.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kurun waktu 20 tahun terakhir, bidang keilmuan semakin berkembang pesat, termasuk ilmu psikologi. Meskipun psikologi termasuk bidang keilmuan yang baru, namun perkembangan ilmu psikologi juga ikut berkembang sangat pesat. Dibuktikan dengan adanya pembaharuan dari para peneliti termasuk adanya pengukuran atribut psikologi melalui tes psikologi.

Tes psikologi merupakan salah satu teknik atau perangkat yang dapat digunakan untuk mengukur, memahami, dan juga memprediksi perilaku individu (Kaplan & Saccuzzo, 2012). Dalam hal ini yang menjadi objek pengukuran adalah kepribadian individu yang bersifat abstrak. Artinya, perilaku yang ditampilkan berupa proyeksi dari perasaannya tergantung pada interpretasi subjek terhadap pertanyaan yang diberikan. Selain itu, dikarenakan atribut psikologis dapat diungkap secara tidak langsung, yakni melalui indikator perilaku sedangkan indikator perilaku perlu diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem, maka tes psikologi selalu terdiri dari banyak aitem. Suatu diagnosis dapat dicapai apabila semua aitem telah direspon dan diinterpretasi (Hidayatullah & Shadiqi, 2020).

Hasil interpretasi akhir dari mengukur dan memahami perilaku individu dapat memprediksi karakteristik yang akan dimunculkan dari setiap individu. Perilaku yang selalu dimunculkan dari setiap individu dapat menjadi sebuah

kepribadian dan pasti individu satu dengan yang lain memiliki kepribadian yang berbeda. Perbedaan kepribadian dari masing-masing individu dapat diketahui melalui tes kepribadian. Tes kepribadian adalah satu set alat yang digunakan untuk menilai sifat-sifat pribadi seseorang. Karena sifat-sifat pribadi tidak dapat diukur dengan angka, maka tes kepribadian sesungguhnya adalah deskripsi secara kualitatif daripada deskripsi secara kuantitatif (angka). Alat tes kepribadian menggunakan data berupa angka untuk menggambarkan sifat-sifat pribadi, dan hasilnya kemudian diinterpretasikan atau dijelaskan secara kualitatif (Nurussakinah Daulay, 2014).

Terdapat beberapa tes kepribadian, salah satunya yaitu *Sixteen Personality Factors* atau yang lebih dikenal dengan 16 PF, merupakan salah satu tes kepribadian yang telah diadaptasi dan banyak digunakan pada berbagai bidang di Indonesia. Dibuktikan dengan adanya penggunaan tes kepribadian di beberapa bidang seperti akademik, klinis maupun industri. Penggunaan tes kepribadian pada bidang akademik seperti pencarian karakteristik pribadi individu untuk keberlangsungan pembelajaran serta mengetahui potensi sebagai penunjang prestasi siswa. Pada bidang klinis, tes kepribadian memiliki tujuan untuk mendiagnosis, mengevaluasi, dan merencanakan intervensi yang tepat bagi individu yang mengalami gangguan mental. Selain itu, bidang industri juga memanfaatkan tes kepribadian pada proses seleksi karyawan yang akan menempati suatu posisi agar sesuai antara kepribadian dengan jabatannya.

Tes 16 PF ini mengukur 16 aspek dan memberikan ukuran menyeluruh rentang kepribadian normal (Cattel & Mead, 2014). Tes ini diciptakan untuk

memetakan struktur kepribadian dalam kisaran normal dan terdiri dari 105 pertanyaan dengan tiga pilihan jawaban yang menggambarkan situasi sehari-hari. Setiap responden menerima nilai yang mencerminkan peringkat mereka dalam 16 faktor utama kepribadian. 16 PF dirancang khusus untuk individu dewasa yang berusia minimal 16 tahun. Dua diantaranya adalah keprivasian (*privateness*) yang memiliki kode N dan kemandirian (*Self reliance*) dengan kode Q2.

Secara tidak langsung, individu telah memiliki kedua dimensi kepribadian yang dicakup dalam 16 PF dan juga penting dimiliki individu yaitu keprivasian (N) dan kemandirian (Q2). Aspek keprivasian yaitu sifat alami mengenai kelihaihan, kecerdasan serta kesadaran sosial masing-masing. Sifat-sifat tersebut penting dan berpengaruh ketika menjalani kehidupan baik dalam ranah akademik maupun ketika bersosialisasi. Sikap terbuka dan apa adanya juga penting dalam menjaga hubungan interpersonal. Kemudian, aspek kemandirian yaitu sifat manusia mengenai makhluk sosial yang erat kaitannya dengan kepercayaan diri maupun ketergantungan pada kelompok (Sari, 2021).

Ketika individu yang memiliki kelihaihan, kecerdasan serta kesadaran sosial yang baik maka ia dapat mengontrol perilaku yang dimunculkan. Misalnya ketika ia dihadapkan pada situasi yang berbeda dan dengan siapa ia berhadapan maka ia akan mudah beradaptasi sehingga individu tersebut memiliki *value* yang berbeda dibandingkan dengan individu yang kurang paham akan posisinya. Di lain hal, individu yang memiliki kemampuan terkait kepercayaan pada dirinya sendiri berkebalikan dengan yang cenderung

bergantung kepada kelompok. Kedua hal tersebut perlu diketahui agar nantinya individu tersebut dapat menyesuaikan ketika berada di lingkungan kerja. Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi maka ia lebih mandiri dan mudah untuk menentukan keputusan sendiri tanpa dipengaruhi orang lain. Hal tersebut sangat penting ketika ia dihadapkan pada pekerjaan yang dikerjakan mandiri bukan berkelompok. Sedangkan kecenderungan untuk bergantung pada kelompok termasuk sifat kerjasama yang perlu diketahui dan sangat penting ketika berada di kampus maupun perusahaan yang mana saat ini banyak yang menggunakan sistem kerja kelompok maupun jobdes sesuai divisi masing-masing. Oleh karena itu, dapat dilakukan pengukuran untuk mengetahui karakteristik aitem dari kedua dimensi penting yaitu keprivasian (N) dan kemandirian (Q2) dikarenakan hasil yang akurat masih dibutuhkan di kehidupan sehari-hari.

Adanya perkembangan yang semakin meluas dalam penggunaan tes psikologi, standar kualitas yang dimiliki dari tes psikologi haruslah tinggi. Hal ini disebabkan karena keterkaitan tes psikologi dalam pengukuran kepribadian dan kemampuan individu dapat membantu kita untuk memahami kondisi psikologis individu secara akurat. Oleh karena itu, perkembangan yang cepat dalam ilmu psikologi harus disertai dengan upaya untuk meningkatkan kualitas alat tes yang digunakan (El Fahmi et al., 2021). Melakukan adaptasi alat tes menjadi langkah penting dalam meningkatkan keragaman alat tes. Adaptasi alat tes yang dilakukan oleh peneliti atau praktisi dimaksudkan agar alat tes

dapat digunakan sesuai dengan kondisi atau lingkungan setempat (Ahya & Siaputra, 2021).

Hingga saat ini, peneliti tidak menemukan penelitian terkini yang mengkaji analisis karakteristik aitem dari tes 16 PF, terutama pada setiap aspeknya dengan menggunakan model analisis yang lebih modern dan terbaru. Terdapat kekurangan informasi terperinci mengenai item-item dalam tes 16 PF, terutama dalam hal validitas dan reliabilitas. Padahal ketika alat tes tersebut masih digunakan, perlu untuk secara rutin mengevaluasi alat tes tersebut agar keandalan dari tes tersebut dapat dipercaya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa tes 16 PF digunakan secara adil dan objektif sebagai tanggung jawab dalam menghasilkan interpretasi skor yang valid dan reliabel.

Dikarenakan keterbatasan literatur, peneliti menemukan 3 penelitian terbaru di Indonesia mengenai tes 16 PF. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ajeng & Eva (2022) menemukan bahwa daya beda 16 PF berkisar antara 0,32 - 0,86 dan dinyatakan efektif untuk digunakan dalam proses rekrutmen karyawan, akan tetapi penelitian ini dilakukan melalui metode studi literatur sehingga tidak diketahui karakteristiknya dengan jelas.

Kedua, penelitian yang dilakukan Hertati (2011) dengan tujuan mengetahui kualitas, reliabilitas, dan validitas dari tes 16 PF yang diadaptasi di Indonesia secara keseluruhan. Didapatkan hasil bahwa daya diskriminan item rendah sehingga alat tes tidak dapat membedakan antara individu yang memiliki atau tidak memiliki atribut yang diukur, reliabilitas rendah sehingga ketidak-konsistenan membuat hasil skor yang sesungguhnya tidak diketahui,

dan validitas rendah sehingga dianggap kurang mampu untuk mengungkap faktor-faktor kepribadian sesuai dengan teori yang membentuknya.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Partini (2005) ia melakukan penelitian dengan mengidentifikasi faktor-faktor 16 PF yang mendasari sifat-sifat kepribadian. Hasil dari analisis yang didapat adalah 3 butir aitem tidak memenuhi validitas dan gugur, sedangkan 102 aitem lainnya masih memenuhi standar validitas.

Selain itu, terdapat penelitian tentang karakteristik tes 16 PF yang dilakukan di luar negeri dengan tujuan mengidentifikasi versi tes 16 PF dalam bahasa Ukraina. Penelitian ini dilakukan oleh Barko & Zakharenko dalam sebuah studi yang berjudul "*Study Of Individual Psychological Characteristics Of Police Officers Using An Adapted Ukrainian Language 16-Pf Questionnaire*". Penelitian ini difokuskan pada analisis kuesioner 16 PF yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Ukraina dan diujikan kepada 290 anggota polisi Ukraina. Dari hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa tes 16 PF versi Ukraina ini memungkinkan seorang psikolog praktis untuk memprediksi keefektifan aktivitas profesional, memberikan rekomendasi tentang pilihan spesialis seorang perwira polisi dan merencanakan peluang untuk pertumbuhan profesional dan pribadi lebih lanjut (Barko & Zakharenko, 2023).

Keempat penelitian yang telah disebutkan menggunakan pendekatan *Classical Test Theory* (CTT). Sementara pendekatan CTT ini memiliki beberapa kelemahan, diantaranya adalah CTT memiliki tingkat kesukaran dan daya diskriminasi aitem yang bergantung pada sampel yang digunakan.

Artinya, suatu aitem dapat memiliki tingkat kesukaran rendah karena aitem tersebut dikerjakan oleh kelompok responden dengan kemampuan tinggi. Akan tetapi, tingkat kesukaran aitem dapat menjadi tinggi apabila dikerjakan oleh responden dengan kemampuan rendah. Kelemahan lain yaitu teori CTT lebih berorientasi pada tes dibandingkan dengan aitem (Nurcahyo, 2016). Kelemahan dari CTT dapat diperbaiki dengan menerapkan pendekatan yang lebih baru, yaitu *Item Responde Theory* (IRT) sebagai alat metodologisnya. Beberapa kelebihan IRT yaitu kemampuannya dalam mengestimasi karakteristik aitem berupa indeks lokasi, daya beda, dan probabilitas tebakan semu (Nurcahyo, 2016)

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, belum ada penelitian yang berkaitan dengan analisis karakteristik terhadap item-item pada tes 16 PF terutama pada aspek keprivasian (N) dan kemandirian (Q2) secara mendalam menggunakan metode analisis yang terbaru yaitu teori respon aitem (IRT). Hal ini bertujuan untuk memastikan apakah tes kepribadian tersebut telah sesuai dengan tujuan pengukuran yang dikehendaki oleh 16 PF terkhusus aspek Keprivasian (N) dan Kemandirian (Q2) guna mengetahui dan menjaga keabsahan hasil tes dan interpretasinya.

Uraian-uraian sebelumnya mengarahkan peneliti untuk mengangkat penelitian dengan judul “Analisis Karakteristik Psikometri Aitem Keprivasian (N) dan Kemandirian (Q2) Pada Tes 16 *Personality Factors* Menggunakan *Item Response Theory*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah yang diangkat peneliti yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana evaluasi karakteristik psikometri item Keprivasian (N) pada tes 16 PF?
2. Bagaimana evaluasi karakteristik psikometri item Keprivasian (Q2) pada tes 16 PF?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengevaluasi karakteristik psikometri item Keprivasian (N) pada tes 16 PF.
2. Mengevaluasi karakteristik psikometri item Keprivasian (Q2) pada tes 16 PF.

D. Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembaca, praktisi, maupun keilmuan psikologi khususnya terkait alat tes 16 PF pada aspek keprivasian (N) dan kemandirian (Q2).

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi kepada ilmuwan psikologi maupun praktisi psikologi dalam menggunakan alat tes 16 PF pada aspek keprivasian (N) dan kemandirian (Q2) ketika akan diadakan pengembangan atau perbaikan sehingga lebih akurat dan sesuai dengan kebutuhan saat ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Asesmen Psikologi

Asesmen psikologi adalah sebuah teknik yang dipergunakan untuk mengenali persamaan serta perbedaan di antara individu satu dengan yang lain dalam kaitannya dengan karakteristik dan potensi pribadi mereka. Dalam menjalankan asesmen psikologi, terdapat berbagai metode pengumpulan informasi yang dapat dipergunakan, termasuk melalui proses wawancara, pengamatan, pemeriksaan dokumen, ataupun memberikan alat tes kepada individu yang bersangkutan (Weiner, 2003). Alat tes psikologi sudah sering digunakan sebagai alat bantu pengumpulan data klien ketika proses asesmen psikologi (Christiany, 2016).

Tes psikologi dimanfaatkan untuk mengungkap aspek psikologis individu, sehingga, pada prinsipnya, tes psikologi adalah suatu instrumen pengukuran yang objektif dan standar yang digunakan untuk menilai perilaku khusus (Anastasi & Urbina, 2017). Berbeda dengan atribut fisik, atribut pada psikologis tidak dapat diukur secara langsung seperti tinggi ataupun berat badan. Atribut psikologis adalah suatu konseptualisasi, yang merupakan hasil dari pemikiran ilmiah para peneliti sosial yang berusaha mengembangkan teori guna memberikan penjelasan tentang perilaku manusia (Crocker & Algina, 2008).

Cronbach mengemukakan bahwa secara prosedural alat tes tes psikologi terbagi menjadi dua yaitu:

1. *Maximum Performance Test (Tes Performansi Maksimal)*

Tes performansi maksimal adalah pencapaian tertinggi yang dapat diperoleh oleh individu sebagai respon terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam suatu tes. Oleh karena itu, istilah performansi maksimal memiliki hubungan erat dengan kapasitas kognitif. Performansi maksimal mencakup evaluasi kemampuan, bakat, dan prestasi. Pengukuran prestasi mencerminkan sejauh mana seseorang berhasil dalam suatu bidang khusus setelah mengikuti instruksi tertentu.

Maksud dari tes ini adalah untuk mengevaluasi performa terunggul individu. Di dalam tes kemampuan ini terdapat tes psikologi, yaitu tes kecerdasan dan tes bakat. Tes kecerdasan adalah suatu pengujian yang mengukur tingkat kecerdasan umum seseorang. Sementara itu, tes bakat adalah pengujian psikologi yang mengukur satu atau lebih kemampuan yang didefinisikan dengan jelas dan relatif seragam (Cronbach, 1990).

2. *Typical Performance Test (Tes Performansi Tipikal)*

Tes performansi tipikal adalah serangkaian tes yang dibuat untuk menunjukkan kecenderungan perilaku individu dalam situasi-situasi khusus. Berbeda dengan tes performansi maksimal yang bertujuan mengukur kemampuan individu, tes performansi tipikal berusaha untuk mengungkapkan perilaku yang mungkin diperlihatkan oleh individu. Dalam konteks ini, jawaban pada tes performansi tipikal dinilai berdasarkan standar

psikologis tertentu dan tidak dinilai sebagai jawaban benar atau salah (Cronbach, 1990).

Tes performansi tipikal melibatkan penilaian berbagai aspek kepribadian, keyakinan, nilai-nilai, dan minat individu. Kepribadian, yang mencakup pola pikiran dan perilaku yang khas, dinilai melalui *self-report* dengan berbagai skala, termasuk skala untuk karakteristik seperti ketegasan, kecemasan, atau ambisi. Tidak ada jawaban yang benar atau salah dalam pengisian tes ini, dan biasanya tidak ada batasan waktu. Tes ini mendorong individu untuk memberikan jawaban yang jujur, karena seringkali ada upaya untuk *faking* atau memalsukan jawaban (Keith, 2014). Contoh dari tes kepribadian antara lain yaitu *The 16 Personality Factors Questionnaire* (16PF), *The Myres-Brings Type Indicator* (MBTI), *The Minnesota Multiphasic Personality Inventory* (MMPI), dll.

B. 16 Personality Factors Test (16 PF)

1. Sejarah

Sejarah 16 PF berhubungan dengan perkembangan tes kepribadian pada abad ke-19, yang termasuk dalam kategori prototipe tes kepribadian terstruktur. Tes 16 PF dikembangkan dari perspektif penelitian yang bertujuan untuk mengungkap elemen struktural dasar dari kepribadian. Raymond Bernad Cattell, seorang ilmuwan yang lahir pada tahun 1905, menjadi tokoh utama dalam pengembangan tes ini. Cattell memiliki latar belakang pendidikan dalam fisika, yang sejalan dengan perkembangan ilmu

fisika pada masanya. Dia memiliki aspirasi untuk menerapkan metode ilmiah dalam pemahaman kepribadian manusia yang belum terstruktur pada masa itu dengan mencoba mengidentifikasi unsur-unsur dasar kepribadian. Cattell yakin bahwa sifat-sifat manusia seperti altruisme, kreativitas, dan kepercayaan diri dapat diprediksi dari karakteristik dasar kepribadian manusia. Demi mengakui ilmu psikologi sebagai ilmu yang ilmiah, Cattell merasa perlu merumuskan teknik dasar untuk mengukur kepribadian. Pada saat itu, dia melihat bahwa psikolog eksperimental hanya sedikit berfokus pada isu-isu kepribadian manusia, dan para teoritikus psikologi cenderung kurang menggunakan pendekatan ilmiah. Pengalaman Cattell selama periode pasca Perang Dunia Pertama membuatnya yakin bahwa banyak masalah besar dalam kehidupan manusia berkaitan dengan temperamen dan motivasi manusia. Hasilnya, Cattell berspekulasi bahwa dengan alat tes ilmiah yang tepat, kepribadian manusia dapat dipahami dengan lebih baik, dan hal ini mendorongnya untuk mengembangkan tes 16 PF (Cattell & Schuerger, 2003).

Cattell dan Charles Spearman akhirnya bekerjasama dalam pengembangan metode analisis faktor di Universitas London. Mereka mengembangkan sebuah teknik analisis faktor untuk menciptakan tes kepribadian, yang merupakan pendekatan baru dalam mengidentifikasi dimensi-dimensi mendasar di balik kompleksitas fenomena manusia. Cattell berspekulasi bahwa seperti unsur-unsur dasar yang menyusun dunia fisik, seperti oksigen dan hidrogen, kepribadian manusia harus memiliki unsur-

unsur struktural dasar. Oleh karena itu, tujuan utama Cattell dalam menciptakan tes 16 PF adalah untuk menyusun peta kepribadian yang komprehensif dan didasarkan pada metode penelitian ilmiah.

Sejarah kuesioner 16 PF mencakup hampir seluruh perkembangan dalam pengukuran objektif kepribadian. Diterbitkan pertama kali pada tahun 1949, alat ukur ini telah mengalami empat revisi besar, dengan versi terbaru, yaitu 16 PF Edisi Kelima, dirilis pada tahun 1993. Perkembangan perbaikan tes 16 PF dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2. 1 Perkembangan Tes 16 PF

Tahun	Edisi	Negara	Keterangan
1949	I	Amerika Serikat	Publikasi pertama
1952	I	Inggris	Publikasi pertama
1953	I	Inggris	Publikasi pertama untuk sekolah menengah atas (HSPQ)
1956	II	Inggris	Publikasi edisi kedua
1959	II	Inggris	Publikasi pertama untuk kepribadian anak (CPQ)
1962	III	Inggris	Publikasi edisi ketiga
1968	IV	Inggris	Publikasi edisi keempat
1980	IV	Dunia	Penerjemahan tes lebih dari 35 bahasa
1992	IV	Dunia	Digitalisasi tes dengan perangkat lunak
1993	V	Dunia	Publikasi edisi kelima
2001	V	Amerika	Digitalisasi ulang pada sampel acak bertingkat
2001	V	Amerika	Publikasi kuesioner 16 PF pada remaja (revisi dari HSPQ menjadi APQ)

Kuesioner 16 PF dikembangkan dari pendekatan unik yang menekankan pada identifikasi elemen-elemen struktural dasar dalam kepribadian. Raymond Cattell, mencoba untuk menemukan elemen-elemen

struktural tersebut terlebih dahulu sebelum membuat skala pengukuran. Dalam melakukannya, ia menggunakan metode analisis faktor yang baru dalam penelitian kepribadian. Cattell mengajukan hipotesis bahwa selama berabad-abad, setiap aspek perilaku manusia yang berpotensi memengaruhi orang lain telah diungkapkan melalui simbol verbal. Konsep ini telah menjadi dasar untuk teori "Big Five" terbaru dalam kepribadian dan telah mendapat dukungan dari beberapa psikolog terkemuka. Dalam upaya untuk mencakup semua konsep penting dalam kepribadian, Cattell memulai dengan daftar kata sifat bahasa Inggris yang menggambarkan "ciri-ciri pribadi". Selain itu, ia meninjau berbagai model teoritis kepribadian. Setelah tahun-tahun studi faktor-analitik yang cermat terhadap data kuesioner dan pengamatan perilaku objektif, Cattell berhasil mengidentifikasi 16 faktor utama kepribadian yang mendasar, yang ia sebut "faktor primer", dan mengaitkannya dengan kata-kata sifat yang relevan.

Faktor primer serta sifat yang menyertainya dari tes 16 PF yaitu (1) Kehangatan: hangat, peduli, menumbuhkan; (2) Penalaran: pemikiran logis, analitis, kritis; (3) Stabilitas emosional: stabilitas emosi, tenang, terkumpul, tangguh; (4) Dominasi: dominasi berpenengaruh, tegas; (5) Keaktifan: kehidupan penuh semangat, hidup, antusias; (6) Kesadaran aturan: kesadaran akan peraturan, setia, hati nurani, bertanggung jawab; (7) Keberanian sosial: kecerdasan sosial terbuka, petualang, berani; (8) Sensitivitas: sensitivitas sentimental, lembut hati, intuitif; (9) Kewaspadaan: kewaspadaan, hati-hati, waspada; (10) Berpikir abstrak: abstrak,

melepaskan diri, lupa, terabsorpsi; (11) keprivasian: privasi, menarik diri, rendah hati, diskret; (12) Ketakutan: kekhawatiran, cemas, meragukan diri sendiri, panik; (13) Keterbukaan terhadap Perubahan: keterbukaan terhadap perubahan, fleksibel, liberal, eksperimental; (14) Kemandirian: mandiri, individualistik; (15) Perfeksionisme: perfeksionisme, tertib, tekun; (16) Ketegangan: terpinggirkan, tegang, penuh energi (Cattel & Schuerger, 2003).

2. Kerangka Asesmen 16 PF

Analisis faktor yang dilakukan Cattel bersama rekan-rekannya menghasilkan 16 faktor kepribadian yang kemudian menjadi aspek-aspek dalam tes 16 PF (Cattel & Schuerger, 2003). Aspek-aspek tersebut sebagaimana dideskripsikan pada tabel 2.2.

Tabel 2. 2 Kerangka Asesmen Tes 16 PF

No.	Dimensi	Skala primer	Istilah	Keterangan
1.	A	Kehangatan	Schizothymia vs cyclothymia	A(+) : berempati, berhati lembut, tidak suka repot, berpartisipasi. A(-) : berhati-hati, tidak ramah, kritis, keras kepala.
2.	B	Penalaran	Low vs high intelligence	B(+) : pandai, intelegensia tinggi, kapasitas mental skolastik tinggi. B(-) : bodoh, intelegensia rendah,

No.	Dimensi	Skala primer	Istilah	Keterangan
				kapasitas mental skolahastik rendah.
3.	C	Stabilitas Emosional	Emotional instability vs high ego strength	C(+) : emosi matang, tenang, menghadapi realitas, kekuatan ego yang tinggi. C(-) : dipengaruhi perasaan, emosi kurang matang, mudah tersinggung, ego lemah.
4.	E	Dominasi	Submissiveness vs dominance	E(+) : ketegasan sikap, agresif, suka bersaing, keras hati, teguh pendirian, dominan. E(-) : rendah hati, berwatak halus, mudah dituntun, patuh, pasrah, suka menolong.
5.	F	Keaktifan	Serious vs fun lovin	F(+) : tidak kenal susah, suka bersenang-senang, antusias, menggelora. F(-) : sederhana, apa adanya, pendian, serius, tenang, tidak bergelora
6.	G	Kesadaran Aturan	Expedient vs conventional	G(+) : teliti, gigih, tekun, bermoral, tenang, serius, super ego yang kuat.

No.	Dimensi	Skala primer	Istilah	Keterangan
				G(-) : acuh pada aturan, super ego yang lemah.
7.	H	Keberanian Sosial	Threctia vs parmia atau shy vs bold	H(+) : suka berpetualang, berani, tidak malu-malu, berani secara sosial, tegas, hebat. H(-) : pemalu, takut, peka terhadap ancaman.
8.	I	Sensitivitas	Tough-minded vs tender-minded	I(+) : lembut hati, peka, dependen, terlalu dilindungi. I(-) : keras hati, percaya diri, realistis.
9.	L	Kewaspadaan	Protension vs inner relaxtion	L(+) : berprasangka pada orang lain, sukar untuk bertindak bodoh. L(-) : menaruh percaya pada orang lain, menerima semua keadaan.
10.	M	Berpikir Abstrak	Practical vs imaginative	M(+) : imajinatif, hidup bebas, pelupa, suka melamun, linglung. M(-) : praktikal, berkenan pada hal-hal sederhana, biasa, bersahaja.
11.	N	Keprivasian	Naive vs shrewd	N(+) : lihay, cerdas, halus berbahasa, kesabaran sosial.

No.	Dimensi	Skala primer	Istilah	Keterangan
				N(-) : jujur, berterus terang, blak-blakan, rendah diri, ikhlas, janggal, kikuk.
12.	O	Ketakutan	Confidence vs guilt proneness	O(+) : khawatir, gelisah, menyalahkan diri sendiri, tidak aman, cemas, memiliki kesukaran. O(-) : percaya diri, tenang, aman, puas dengan diri sendiri, tentram.
13.	Q1	Kterbukaan terhadap Perubahan	Conservative vs radical	Q1(+) : liberal, suka akan hal baru, berpikir bebas, radikalism. Q1(-) : konservatif, kuno, tradisional.
14.	Q2	Kemandirian	Group dependent vs self sufficient	Q2(+) : kecukupan diri, banyak akal, mengambil keputusan sendiri. Q2(-) : ketergantungan pada kelompok, pengikut, taat pada kelompok.
15.	Q3	Perfeksionisme	General emotionality vs ego strength	Q3(+) : bisa mengendalikan diri sendiri, suka mengikuti aturan, kompulsif.

No.	Dimensi	Skala primer	Istilah	Keterangan
				Q3(-) : lalai, lemah, membolehkan, sembrono.
16.	Q4	Ketegangan	Relaxed vs tense	Q4(+) : tegang, mudah frustrasi, mudah terangsang, lelah, ketegangan energy yang tinggi. Q4(-) : santai, tenang, lamban, tidak frustrasi, penyabar, ketergantungan, energi yang rendah.

Berikutnya, peneliti menguraikan dua aspek yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu Keprivasian (N) dan Kemandirian (Q2).

2.1 Aspek Keprivasian (N)

Aspek keprivasian (N) merupakan salah satu dari ke-16 dimensi utama yang menggambarkan tentang kepribadian individu. Individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi N akan lebih mengarah pada introvert, tidak terus terang, dan tidak mau membicarakan masalah pribadi. Mereka cenderung mempertahankan masalah nya untuk diri sendiri daripada mendiskusikannya dengan orang lain dan ia akan sangat hari-hati ketika membicarakan tentang hal pribadi. Seperti yang dikatakan HB Cattell (1989) bahwa individu dengan skor tinggi (N+) menutupi apapun tentang diri mereka dan menyembunyikannya. Istilahnya

seperti melakukan penyamaran/ menggunakan topeng sosial dengan sengaja dikarenakan ia memiliki tujuan untuk memberikan kesan tertentu kepada orang lain dan menolak mengungkapkan hal yang sebenarnya apabila hal tersebut berlainan dengan kesan yang ingin dibangun.

Dalam kehidupan sosialnya, individu dengan skor tinggi (N+) adalah individu yang memiliki keterampilan sosial secara strategis untuk mencapai tujuan baik tujuan pribadi maupun secara general. Artinya, individu dengan skor tinggi (N+) memiliki sifat pengamat yang baik terhadap sifat manusia, pandai memikirkan kemungkinan dampak perlakuan yang dilakukan terhadap orang lain, dan memikirkan reaksi orang lain yang tidak tampak secara langsung. Individu dengan skor tinggi (N+) akan disenangi dan dikagumi oleh masyarakat karena menjadi pengamat sosial yang cerdas, maksudnya adalah selalu mempertimbangkan etika sopan santun pada suatu kesempatan yang akan memberikan kesan baik, menghindari kesalahpahaman dari orang lain dan bahkan orang lain akan tertarik padanya. Akan tetapi mengingat bahwa individu dengan skor tinggi (N+) masih tetap memasang topeng sosial yang berarti bahwa ia tetap membatasi untuk memperluas hubungan dekat dengan orang lain mengenai masalah pribadinya. Hal tersebut juga akan membuat ia sulit untuk dikenali lebih dalam (Cattel & Schuerger, 2003).

Memiliki batasan untuk mengenal banyak orang bukanlah suatu hal yang selalu buruk. Dalam dunia pekerjaan, individu dengan skor tinggi (N+) dapat ditempatkan dalam bidang konvensional, seperti sekretaris, akuntan, penata buku, dan pekerjaan lainnya yang tidak memerlukan banyak interaksi pribadi yang lebih dengan orang lain. Selain itu mereka juga kemungkinan dapat tertarik pada pekerjaan yang memerlukan pemikiran strategis seperti manajer hubungan masyarakat, terapis, atau pengacara. Dikarenakan pekerjaan tersebut cenderung untuk tidak mengungkapkan masalah atau persoalan pribadi secara berlebihan kepada orang lain.

Implikasi dalam bidang konseling mungkin sedikit bertolak belakang dengan bidang pekerjaan. Pada proses konseling diharapkan seorang klien dapat mengungkapkan masalah pribadi yang mereka alami. Hal ini akan menjadi masalah ketika klien memiliki skor tinggi (N+) pada dimensi ini. Mereka tidak bermaksud untuk menghalangi proses konseling, mereka cukup ramah dan mudah untuk diajak bicara mengenai hal-hal biasa, namun ketika sudah memasuki pembahasan masalah pribadi mereka akan bersikap resisten dan sulit untuk menggali informasi lebih dalam. Kesimpulan yang ada pada (Cattel & Schuerger, 2003) bahwa individu dengan skor tinggi seringkali merasa perlu untuk menjaga privasi mereka secara ketat, seringkali dengan mengorbankan kemungkinan membangun hubungan dekat dengan orang lain. Tindakan ini

mungkin mencerminkan rasa takut akan kedekatan atau keyakinan bahwa orang lain mungkin akan menyalahgunakan informasi pribadi yang mereka berikan.

Sedangkan untuk dimensi keprivasian rendah (N-) adalah kepribadian individu yang cenderung untuk berterus terang dan terbuka serta mudah untuk berbagi masalah pribadi. Berbeda dengan penjelasan sebelumnya yang mana individu cenderung untuk memakai topeng sosialnya, penjelasan kali ini cenderung mengungkapkan perasaan pribadi mereka dan memiliki emosional yang sesungguhnya serta keterbukaan dalam menerima masukan secara emosional. Skor yang rendah juga dapat dipandang sebagai tanda-tanda ketidakberdayaan dan kenaifan dalam berinteraksi sesama manusia, artinya bahwa ia dianggap terlalu berlebihan dalam berbagi masalah pribadi tanpa adanya batasan.

Sebagian besar orang menganggap bahwa individu dengan skor rendah (N-) merupakan orang yang jujur, tulus, terbuka akan tetapi beberapa orang mungkin akan beranggapan sebaliknya seperti tidak bijaksana dan terlalu ceroboh. Individu dengan skor yang sangat rendah mungkin memiliki orientasi sosial yang sederhana dan pola pikir yang naif, yang melibatkan pemahaman terhadap aspek-aspek sosial dan harapan orang lain terhadap mereka. Mereka tidak memahami sifat manusia yang kompleks dan tidak menyadari kemungkinan buruk akan terjadi ketika masalah pribadi mereka

didengar oleh orang lain dan menyalahgunakan informasi tersebut. Kemungkinan terburuk adalah mereka akan dimanfaatkan dan dimanipulasi oleh orang yang licik.

2.2 Aspek Kemandirian (Q2)

Aspek kemandirian (Q2) menggambarkan tentang kemandirian individu, baik dalam melakukan sesuatu maupun dalam mengambil keputusan. Ia lebih suka membuat rencana sendiri tanpa campur tangan atau saran dari orang lain. Selain itu juga aspek ini menggambarkan bahwa individu dapat menghabiskan waktu sendirian tanpa merasa kesepian. Aspek ini termasuk ke dalam aspek *extraversion* pada aspek global. Individu yang memiliki skor tinggi (Q2+) ketika bekerja ia tidak memerlukan umpan balik dari orang lain dalam hal mengambil keputusan, dalam situasi tertentu mereka dapat mengambil inisiatif serta bertindak cepat. Pandangan orang lain terhadap individu yang memiliki skor tinggi (Q2+) akan terlihat percaya diri dan mampu untuk melakukan pekerjaan secara mandiri dan tidak terlalu membutuhkan pendampingan.

Faktanya, individu dengan skor tinggi (Q2+) juga tidak terlalu peduli untuk mempengaruhi orang lain karena mereka telah memiliki keyakinan atau kepercayaan diri yang tinggi serta lebih yakin terhadap diri sendiri daripada dengan orang lain. Kekurangan dari individu dengan skor tinggi (Q2+) mungkin ia sulit untuk melakukan kolaborasi dengan orang lain, ketika terdapat suatu

permasalahan yang harus dipecahkan secara berkelompok, mereka cenderung fokus dalam lingkup yang sempit terhadap masalah tersebut. Dalam proses tersebut ia akan mengabaikan aspek interpersonal yang mereka alami. Individu dengan skor tinggi (Q2+) sering dianggap sombong karena mereka jarang atau bahkan tidak pernah meminta bantuan orang lain. Dengan kemandirian yang mereka miliki akan membatasi dalam menjalani hubungan dekat atau intim dengan orang lain.

Bidang pekerjaan yang mungkin cocok bagi individu dengan skor tinggi (Q2+) ini adalah pekerjaan yang lebih memerlukan usaha individu daripada kerja tim. (HB Cattell, 1989) misalnya seperti penulis, musisi, artistik, pekerjaan investigasi misalnya ilmuwan, psikolog, dan beberapa pekerjaan realistik. Ketika memiliki suatu permasalahan, mereka memutuskan untuk mendatangi konseling hanya untuk tindakan terapeutik. Mereka mungkin menolak proses konseling karena dianggapnya telah menodai kepercayaan bahwa mereka tidak membutuhkan orang lain apalagi menerima nasihat dari orang lain.

Berbanding terbalik dengan penjelasan sebelumnya, individu dengan skor rendah (Q2-) lebih suka melakukan aktivitas bersama orang lain, mereka merasa senang ketika berada di dekat orang lain dan berusaha keras untuk mencari teman. Karena mereka tidak merasa nyaman untuk mengambil keputusan sendiri, mereka

cenderung berkolaborasi dalam proses pengambilan keputusan. Mereka dengan mudah meminta bantuan atau dukungan dari orang lain saat menghadapi masalah dan seringkali menerima saran atau pandangan yang tidak diminta dari mereka. Mereka umumnya mendapati manfaat dari gagasan, sumber daya, dan dukungan yang dapat diberikan oleh orang lain. Secara keseluruhan, individu seperti ini, yang senang membantu orang lain dan berkontribusi pada kesejahteraan mereka, lebih mungkin merasakan kepuasan dalam hidup daripada orang yang cenderung ingin mengontrol atau bersaing dengan orang lain.

Individu dengan skor rendah (Q2-) mudah merasa kesepian. Mereka tidak bisa menghabiskan waktu seharian dalam keadaan sendiri. Mereka akan merasa terisolasi dan cemas ketika terputus hubungan interaksi dengan orang lain dalam waktu yang lama (HB Cattell, 1989). Individu dengan skor yang sangat rendah (Q2-) mungkin cenderung bergantung pada orang lain untuk ide dan pendapat mereka, dan mereka bisa merasa terancam jika terjadi perbedaan antara mereka dan orang lain. Oleh karena itu, beberapa hubungan mereka mungkin tampak sangat terikat dan mereka mungkin merasa cemas jika tidak melakukan interaksi dengan orang lain lagi. Selain itu, dalam situasi di mana mereka tidak mendapatkan bantuan atau menerima nasihat yang buruk dari orang lain, individu dengan skor rendah (Q2-) mungkin tidak efektif. Dorongan kuat

mereka untuk merasa diterima juga dapat membuat mereka dengan skor rendah (Q2-) menjadi rentan terhadap eksploitasi oleh orang lain. Hal tersebut merupakan salah satu dampak buruk yang dialami oleh individu dengan skor rendah (Q2-).

Pekerjaan yang melibatkan kerja sama tim cenderung sesuai dengan individu dengan skor rendah (Q2-). Contoh seperti guru, polisi, pekerja sosial, perawat, penjualan bebas, pekerjaan jasa, dan pekerjaan lain yang memerlukan hubungan dengan orang lain. Dalam bidang konseling, dapat dikaitkan dengan sifat yang dimiliki dari individu dengan skor rendah (Q2-) bahwa mereka mendatangi konseling yang sesuai dengan permasalahan mereka. Klien dengan skor sangat rendah (Q2-) akan sangat bergantung pada konselor, akibatnya mereka mungkin memerlukan bantuan lain dalam merencanakan dukungan lain ketika proses konseling berakhir. Karena ketika proses konseling berakhir, ia akan merasa kesepian, tidak nyaman, bahkan cemas.

3. Skoring 16 PF

Dalam menjalankan administrasi tes 16 PF, setelah *testee* atau subjek penelitian menyelesaikan tes 16 PF, langkah selanjutnya adalah melakukan penilaian hasil tes. Proses penilaian dimulai dengan memberikan skor pada setiap pilihan jawaban yang diberikan pada setiap nomor dalam lembar jawaban, mengacu pada pedoman penilaian yang ada. Setelah itu, skor-skor ini dijumlahkan dari kiri ke kanan dan hasilnya dicatat dalam

kolom *raw score*. Terdapat panduan khusus untuk menghitung dan mengisikan skor pada aspek yang dituju seperti pada tabel 2.3 berikut.

Tabel 2. 3 Pengelompokan Nomor Item

MD dan Faktor primer	Nomor Item
<i>MD (Motivational Distortion)</i>	1, 18, 35, 52, 69, 86, 103
A	2, 19, 36, 53, 70, 87
B	3, 20, 37, 54, 71, 88, 104, 105
C	4, 21, 38, 55, 72, 89
E	5, 22, 39, 56, 73, 90
F	6, 23, 40, 57, 74, 91
G	7, 24, 41, 58, 75, 92
H	8, 25, 42, 59, 76, 93
I	9, 26, 43, 60, 77, 94
L	10, 27, 44, 61, 78, 95
M	11, 28, 45, 62, 79, 96
N	12, 29, 46, 63, 80, 97
O	13, 30, 47, 64, 81, 98
Q1	14, 31, 48, 65, 82, 99
Q2	15, 32, 49, 66, 83, 100
Q3	16, 33, 50, 67, 84, 101
Q4	17, 34, 51, 68, 85, 102

Selanjutnya, ubah nilai *raw score* menjadi *sten score* dengan mengacu pada panduan norma, dan dimasukkan hasilnya ke dalam kolom *sten score*. Setelah menghitung skor sten, terdapat beberapa catatan yang perlu dicatat.

- a) Bila MD STEN skor 10, maka nilai WS untuk:
- 1) Faktor O dan Q4 ditambah 2
 - 2) Faktor C dan Q3 dikurangi 2
 - 3) Faktor L, N, dan Q2 ditambah 1
 - 4) Faktor A, G, dan H dikurangi 1

b) Bila MD STEN Skor 8 dan 9, maka WS untuk:

- 1) Faktor L, N, O, Q2 dan Q4 ditambah 1
- 2) Faktor, A, C, G, H, dan Q3 dikurangi 1

c) Bila MD STEN skor 7, maka WS untuk:

- 1) Faktor O dan Q4 ditambah 1
- 2) Faktor C dan Q3 dikurangi 1

C. Model Analisis Psikometrik

1. *Item Response Theory (IRT)*

Kebermaknaan skor akan berlaku jika data respon *testee* diskor dan diinterpretasi. Untuk menemukan skor yang mudah diinterpretasi, diperlukan model yang mampu mengakomodir seluruh kemungkinan respon *testee*. Oleh karena itu penggunaan model yang dipilih menjadi penting karena digunakan sebagai dasar untuk menghasilkan skor.

Awalnya, model pengukuran dimulai dengan *Classical Test Theory* (CTT) atau teori tes klasik, yang kemudian berkembang menjadi *Item Response Theory* (IRT) atau teori respon butir. CTT adalah suatu teori psikometri yang memungkinkan peneliti untuk membuat prediksi mengenai hasil tes dengan mempertimbangkan aspek seperti tingkat kompetensi peserta tes dan tingkat kesulitan soal. Charles Spearman pertama kali mengemukakan CTT pada tahun 1904, dan teori ini menjadi sangat populer dan digunakan dalam berbagai disiplin ilmu. Namun, efektivitas CTT memiliki keterbatasan karena banyak kendala yang muncul dalam

pengaplikasiannya yang menjadi permasalahan dasar dalam konstruksi dan pengembangan tes sebagai alat ukur. Salah satu kelemahan lain dari CTT adalah asumsi yang diperlukan adalah asumsi penyetaraan error pengukuran terhadap seluruh subjek tes.

Beberapa kelemahan dari *Classical Test Theory* (CTT) memicu munculnya *Item Response Theory* (IRT) atau teori respon aitem. Pada dasarnya, IRT dirancang untuk mengatasi kekurangan yang terdapat dalam pengukuran klasik (Sudaryono, 2011). IRT merupakan kerangka umum dari fungsi matematika yang menjelaskan interaksi antara subjek dan butir tes (Sumintono & Widhiarso, 2014). IRT didasarkan pada pemahaman bahwa kemungkinan bahwa responden akan menjawab dengan benar terhadap suatu item dapat dijelaskan sebagai suatu fungsi yang mudah dari posisi responden dalam trait laten tertentu, ditambah dengan satu atau lebih parameter yang menggambarkan karakteristik item tersebut (Molenaar, dalam Nurcahyo, 2016).

Keterbatasan dalam *Classical Test Theory* (CTT) mendorong perkembangan teori pengukuran baru yang dikenal sebagai *Item Response Theory* (IRT) atau teori respons aitem. IRT merupakan perkembangan dari CTT dan didasarkan pada dua asumsi. Asumsi pertama menyatakan bahwa performa seorang subjek dalam menjawab suatu item dapat diprediksi oleh sejumlah faktor yang disebut sebagai kemampuan (*ability*), sifat laten (*latent traits*), atau karakteristik tertentu (*traits*). Para perancang tes mengasumsikan bahwa respons terhadap item dalam tes didasari oleh sifat-

sifat laten yang jumlahnya tidak lebih banyak daripada item tes yang ada. Bahkan, ada asumsi bahwa setiap item memiliki sifat laten tunggal. Asumsi kedua menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan laten yang mendasari dan kinerja subjek pada suatu item, yang bisa diestimasi melalui suatu fungsi kurva *monotonik* yang dikenal sebagai *Item Characteristic Curve* (ICC). Dalam model matematis, data dari IRT dapat digunakan untuk mengukur peluang atau probabilitas subjek untuk menjawab suatu item dengan benar berdasarkan tingkat kompetensinya serta karakteristik item itu sendiri (Azwar, 2020).

Dalam model IRT, terdapat kaitan antara kemampuan (*trait*) yang disimbolkan sebagai θ , yang diukur menggunakan alat tes, dengan respons terhadap item tes. Respon aitem dapat berbentuk *dichotomus* yang memiliki dua jenis, yaitu 0 dan 1 (0 untuk jawaban salah dan 1 untuk jawaban benar). Selain itu, dapat berbentuk *polytomus* yang memiliki lebih dari dua kategori seperti skala likert atau rating (Sumintono & Widhiarso, 2014).

a. Asumsi dasar *item response theory*

Dalam IRT, tingkat kesukaran (indeks lokasi) dan daya pembeda dari item tes tetap konstan, bahkan jika item tes tersebut dijawab oleh kelompok peserta tes yang berbeda. Oleh karena itu, IRT mengembangkan suatu model yang menghubungkan parameter-parameter item dengan kemampuan peserta tes (Sudaryono, 2011). Azwar berpendapat bahwa dalam IRT, kemungkinan bahwa seorang subjek akan menjawab suatu item dengan benar bergantung pada

kemampuan subjek dan sifat-sifat khusus dari item tersebut. Oleh karena itu, dalam IRT, terdapat asumsi-asumsi pendukung yang dapat secara tidak langsung diukur dan dibuktikan keberadaannya (Azwar, 2020). Beberapa asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Unidimensionalitas

Menurut Hambleton (dalam Sudaryono, 2011), Asumsi yang digunakan dalam model IRT secara cermat mengharuskan bahwa hanya ada satu kemampuan yang diukur oleh item-item tes tersebut. Asumsi ini dikenal sebagai asumsi unidimensionalitas dalam teori pengukuran. Namun, asumsi ini tidak selalu dapat dipenuhi secara ketat karena ada faktor-faktor seperti faktor kognitif, aspek kepribadian, dan elemen-elemen terkait dengan administrasi tes seperti kecenderungan menebak, tingkat kecemasan yang berbeda, motivasi yang bervariasi, dan faktor-faktor serupa. Inti dari asumsi ini adalah adanya satu komponen yang dianggap sebagai komponen paling dominan dalam menentukan kinerja subjek. Komponen yang dominan tersebut adalah kemampuan yang diukur oleh tes (Azwar, 2020).

Kumpulan beberapa aitem dalam tes dapat disebut dengan unidimensionalitas apabila kinerja pada subjek tes dapat dijelaskan oleh sebuah atribut laten (Hambleton & Rovinelli, 1986). Namun, asumsi unidimensionalitas terkadang menjadi masalah, khususnya ketika item tes dirancang untuk mengukur satu atribut laten tertentu, tetapi ternyata peserta membutuhkan lebih dari satu atribut laten untuk menjawab

dengan benar suatu item. Jika data respons memiliki karakteristik semacam itu, dan kemudian diperlakukan sebagai data unidimensional, maka itu berarti melanggar asumsi unidimensionalitas (Azwar & Ridho, 2013).

Sehingga penerapan IRT pada saat ini tidak hanya pada tes yang bersifat unidimensionalitas, namun telah merambah pada tes multidimensi. Seperti yang dilakukan Azwar dan Ridho (2013) menggunakan IRT multidimensional untuk mengetahui karakteristik aitem tes potensi. Selain itu, IRT yang awalnya dikembangkan untuk melakukan analisa tes kognitif telah digunakan juga pada skala psikologi (Nurchahyo, 2016).

Pada uji unidimensional, alat yang umum digunakan dalam menguji asumsi unidimensi yaitu DETECT, ASSI (*Approximate Simple Structure Index*), dan indeks rasio. Indeks DETECT dengan nilai di bawah 0.20 menunjukkan unidimensional. Indeks ASSI dengan nilai di bawah 0.25 dan juga rasio dengan nilai di bawah 0.36 menunjukkan bahwa aitem memiliki dimensi unidimensional.

2) Independensi Lokal

Asumsi independensi lokal (*local independence*) merupakan kondisi dimana apabila terdapat potensi lain yang memengaruhi kinerja itu dianggap konstan, maka respons yang subjek berikan terhadap setiap pasangan item tidak memiliki ketergantungan statistik satu sama lain (Azwar, 2020). Dengan kata lain bahwa asumsi independensi lokal

menyatakan tidak adanya ketergantungan atau tidak berpengaruh antara perbedaan respons subjek pada satu item dengan item lainnya.

Menurut Allen & Yen (dalam Sudaryono, 2011), Independensi lokal dapat dibagi menjadi dua. Pertama, independensi lokal terhadap respons peserta tes, yang berarti bahwa benar atau salahnya satu subjek dalam menjawab suatu item tidak dipengaruhi oleh jawaban benar atau salahnya subjek lain dalam menjawab item yang sama. Kedua, independensi lokal terhadap item, yang berarti bahwa keputusan benar atau salahnya satu subjek dalam menjawab suatu item tidak dipengaruhi oleh keputusan benar atau salahnya subjek lain dalam menjawab item yang berbeda.

Dengan kata lain, di samping kemampuan subjek, tidak ada keterkaitan antara respons subjek pada satu item dengan responnya pada item lainnya. Ini berarti bahwa kemampuan-kemampuan yang dijelaskan dalam model adalah satu-satunya faktor yang memengaruhi respons subjek (Azwar, 2020).

b. Parameter *item response theory*

Model yang umum digunakan dalam IRT adalah model logistic satu, dua, dan tiga parameter (Hambleton et al., 1991). Nama model tersebut akan disesuaikan berdasarkan jumlah parameter yang digunakan, yang mencakup tingkat kesukaran item (indeks lokasi), daya beda item, dan respons palsu (Nurchahyo, 2016). Teori respons item membahas tiga jenis model logistik yang berbeda dalam hal jumlah parameter yang

digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat item dalam setiap model tersebut (Azwar, 2020). Parameter-parameter item dalam model logistik sebagai berikut:

- b_i : Indeks lokasi item
- a_i : Indeks diskriminasi aitem
- c_i : Probabilitas tebakan semu

Model yang akan digunakan pada dasarnya disesuaikan dengan penggunaannya. Namun, hal ini juga bergantung pada asumsi yang sesuai dengan data yang akan dianalisis. Kesesuaian ini dapat dibuktikan dengan menunjukkan seberapa efektif model tersebut dalam menjelaskan hasil tes yang diperoleh (Azwar, 2020).

Dalam model response item dikotomus, satu-satunya jenis data nya adalah biner yaitu 0 dan 1. Namun beberapa kuesioner memiliki respon lebih dari dua kategori misalnya pada skala likert yang digunakan untuk menanyakan sikap dapat menghasilkan 5 tanggapan (sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, sangat setuju). Dengan hal itu model politomus hadir sebagai alternative respon jawaban yang lebih dari model respon dikotomus. Model penskoran yang paling banyak dipakai dalam aitem politomus IRT adalah *Partial Credit Model* (PCM), *Generalized Partial Credit Model* (GPCM), dan *Graded Response Model* (GRM). Berikut adalah model politomus IRT:

1) *Partial Credit Model* (PCM)

Partial Credit Model (PCM) pertama kali dikembangkan untuk mengevaluasi item tes yang melibatkan beberapa langkah, di mana

pemberian kredit sebagian penting untuk tahapan-tahapan dalam proses penyelesaian. Oleh karena itu, PCM secara alami cocok untuk menjelaskan bagaimana individu merespons tes prestasi (seperti soal matematika) di mana jawaban sering kali sebagian benar. Selain itu, model PCM juga efektif untuk menganalisis respons terhadap skala sikap atau kepribadian di mana individu mengevaluasi tingkat keyakinan mereka atau memberikan tanggapan terhadap pernyataan dalam skala multi-poin. PCM dapat dilihat sebagai ekstensi dari model 1PL.

Asumsi pada PCM adalah setiap aitem memiliki nilai daya beda yang sama. Bentuk umum dari PCM adalah sebagai berikut:

$$P_{jk}(\theta) = \frac{\exp \sum_{v=0}^k (\theta - b_{jv})}{\sum_{h=0}^m \exp \sum_{v=0}^k (\theta - b_{jv})}$$

Skor pada kategori PCM menunjukkan banyaknya cara untuk menyelesaikan dengan benar suatu aitem. Skor dengan kategori yang tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih besar daripada skor dengan kategori rendah. Pada PCM, apabila suatu aitem memiliki dua kategori, maka persamaan tersebut menjadi persamaan model Rasch, sebab itu PCM dapat diterapkan pada bulir politomus dan dikotomus

2) *Generalized Partial Credit Model (GPCM)*

Generalized Partial Credit Model (GPCM) merupakan pengembangan dari model penskoran politomus. Menurut Muraki

(1999), GPCM adalah versi yang lebih umum dari PCM dan diwujudkan dalam bentuk matematis sebagai fungsi respons kategori untuk setiap butir tes. Fungsi ini memungkinkan penilaian yang lebih fleksibel dan detail dari respons peserta terhadap butir tes yang memiliki berbagai kategori jawaban. Muraki mengembangkan modelnya berdasarkan pendekatan (Masters, 1982), yang berarti ia berasumsi bahwa probabilitas memilih suatu kategori respons tertentu dibandingkan dengan yang lainnya ditentukan oleh model berbasis dua poin (dikotomous). Namun, Muraki menggunakan model 2PL daripada model Rasch dikotomous untuk menentukan probabilitas respons. Akibatnya, ia menciptakan model yang menetapkan probabilitas memberikan respons dalam kategori berdasarkan kedua daya beda dan parameter lokasi (De Ayala, 2013).

3) *Graded Response Model (GRM)*

Salah satu model yang sering digunakan dalam *Item Response Theory (IRT)* adalah Model *Graded Response Theory (GRM)*. Model GRM menjadi populer dalam mengkaji item politomus, yang umumnya digunakan dalam berbagai tes psikologis. Model GRM sangat relevan ketika kategori penilaian dalam skala (seperti skala Likert yang mengukur tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan) bersifat berurutan dan dianggap sebagai perkembangan lebih umum dari Model Logistik Dua Parameter (2PL). Menurut Keller (dalam Zanon et al., 2016), Model 2PL digunakan untuk mengestimasi probabilitas seseorang

memperoleh skor tertentu atau yang lebih tinggi, dengan mempertimbangkan tingkat sifat tersembunyi yang ada pada individu tersebut. Semakin kuat suatu sifat tertentu (contohnya, afeksi positif), semakin besar kemungkinan individu tersebut memberikan respons yang mendapatkan skor lebih tinggi, atau lebih cenderung memilih pilihan yang lebih positif dalam item skala.

Dalam GRM, probabilitas $p_{ik}^*(\theta)$ bahwa respon seseorang berada pada kategori tertentu, tergantung pada sifat laten θ (tingkat sifat laten) yang dapat dinyatakan pada persamaan berikut:

$$p_{ik}^*(\theta) = \frac{\exp[a_i(\theta - b_{ik})]}{1 + \exp[a_i(\theta - b_{ik})]}$$

Persamaan ini dikenal sebagai fungsi karakteristik batas item i untuk kategori k . Parameter a_i mengacu pada kemiringan atau daya pembeda item. Nilai a_i tetap konstan untuk semua kategori pada item yang sama, sedangkan item yang berbeda mungkin memiliki nilai daya pembeda yang beragam. Parameter b_i , yang juga dikenal sebagai parameter ambang, mengacu pada tingkat sifat laten di mana probabilitas untuk merespons pada atau di atas suatu kategori tertentu mencapai 50%. Model GRM menganggap item sebagai serangkaian item dikotomi $K - 1$, di mana K adalah jumlah kategori pada skala Likert atau skala kategori terurut lainnya (Zanon et al., 2016).

D. Tinjauan Keislaman

Ilmu psikometri merupakan ilmu mengenai pengukuran atribut psikologis yang meliputi pengetahuan, kemampuan, sikap, serta ciri-ciri kepribadian individu. Dalam ilmu psikologi, kepribadian individu juga perlu untuk diukur dan diketahui guna menetapkan suatu keputusan yang diperlukan baik di dunia industri, pendidikan, maupun klinis.

Pengukuran atribut psikologi perlu untuk dilakukan penyesuaian dengan kondisi saat ini atau bisa disebut dengan melakukan evaluasi agar hasil yang ditampilkan tetap sesuai, valid dan terpercaya. Dalam perspektif islam, suatu informasi yang tidak benar apabila disebarkan dapat mendatangkan mudharat baik bagi pemberi informasi maupun penerima informasi. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Baqarah ayat 42 yang berbunyi :

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (jangan pula) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahui(-Nya)”

Berdasarkan ayat diatas, tafsir Ibn Katsir menerangkan bahwa Allah melarang untuk mencampuradukkan atau tidak membedakan antara perkara yang hak dengan perkara yang batil. Dalam ayat di atas menyatakan bahwa kebenaran yang dimaksud adalah penjelasan

mereka tentang sebagian sifat Nabi Muhammad SAW. Sedangkan kebatilan adalah tindakan menyembunyikan mereka atas sifat Nabi Muhammad SAW lainnya. Ayat ini berpesan agar tidak menyembunyikan sifat Nabi Muhammad SAW.

Dalam kasus evaluasi aitem alat tes 16 PF, diketahui bahwa orang yang memiliki pengetahuan diharuskan untuk menerangkan kebenaran dan dapat membedakan apabila terdapat suatu kesalahan yang dapat memberikan dampak bagi umat manusia. Maka suatu hasil interpretasi dari pengukuran atribut psikologi haruslah benar dan valid sesuai tujuan agar hasilnya dapat digunakan dengan benar serta dapat dipertanggungjawabkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode deskripsi-evaluasi. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang pengumpulan datanya dengan menggunakan instrumen, teknik analisis datanya secara statistik, dan tujuannya adalah untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2013). Desain penelitian pada penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif. Kuantitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Penelitian kuantitatif deskriptif ini bertujuan agar data dapat dipahami dan disimpulkan dengan mudah. Sehingga penelitian kuantitatif deskriptif akan menghasilkan gambaran secara umum tentang data diperoleh berdasarkan analisis menggunakan metode statistik (Azwar, 2017).

Pada penelitian ini akan mendeskripsikan karakteristik item Keprivasian dan Kemandirian pada tes 16 PF berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan *Item Response Theory* (IRT).

B. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari perguruan tinggi di Malang dengan usia berkisar antara 18 hingga 24 tahun ke atas dengan latar

belakang dari berbagai macam jurusan dengan jumlah responden 225. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah secara non probabilitas yaitu *convenience sampling*. Menurut Sugiyono (2013), *convenience sampling* merupakan metode penentuan sampel dengan memilih sampel secara bebas. Metode pengambilan sampel ini dipilih untuk memudahkan pelaksanaan penelitian dengan alasan data respon yang digunakan telah tersedia yang sudah siap digunakan.

C. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder. Menurut Bungin (2014) data sekunder adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dalam penelitian ini, data respon yang digunakan adalah dokumen kuesioner 16 PF tahun 2022 yang didapatkan dari Laboratorium Psikodiagnostik dan Alat Ukur Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tanggal 15-19 Mei 2023 sejumlah 225. Data respon akan difokuskan pada dimensi keprivasian (N) dan kemandirian (Q2).

Pengumpulan semacam ini lazim dilakukan dalam penelitian-penelitian evaluasi terhadap instrument pengukuran, sebagaimana yang dilakukan oleh Argo (2020), Marastuti dkk (2020), Rahmawati (2014), dan Ridho (2007).

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan Tes 16 PF form C, yang terdiri dari 105 item. Tes ini telah diadaptasi dan diterbitkan oleh Departemen Reproduksi dan Distribusi Alat Tes di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia pada tahun 1981. Penggunaan form C dari tes ini dipilih karena pengerjaannya efisien dan dapat digunakan oleh individu dengan kepribadian yang normal serta latar belakang pendidikan akademis. Tes 16 PF mengukur 16 dimensi kepribadian dalam skala primer dan skala global, tetapi dalam penelitian ini, penekanannya adalah pada skoring 16 faktor kepribadian, yang mencakup: A (Kehangatan), B (*Penalaran*), C (Kestabilan emosi), E (Dominasi), F (Keaktifan), G (Kesadaran Aturan), H (Keberanian Sosial), I (Sensitivitas), L (Kewaspadaan), M (Berpikir Abstrak), N (Keprivasian), O (Ketakutan), Q1 (*Keterbukaan terhadap Perubahan*), Q2 (Kemandirian), Q3 (Perfeksionisme), dan Q4 (Ketegangan.).

Pada penelitian ini terdapat dua dimensi yang akan dianalisis yaitu item pada dimensi keprivasian (N) dan kemandirian (Q2). Item keprivasian menggambarkan tentang kepribadian individu yang lebih mengarah pada introvert, tidak terus terang, dan tidak mau membicarakan masalah pribadi. Mereka cenderung mempertahankan masalah nya untuk diri sendiri daripada mendiskusikannya dengan orang lain dan ia akan sangat hari-hati ketika membicarakan tentang hal pribadi. Sedangkan untuk item kemandirian menggambarkan tentang kemandirian individu, baik dalam melakukan sesuatu maupun dalam mengambil keputusan. Ia lebih suka membuat rencana sendiri

tanpa campur tangan atau saran dari orang lain selain itu juga aspek ini menggambarkan bahwa individu dapat menghabiskan waktu sendirian tanpa merasa kesepian (Cattel & Schuerger, 2003).

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengujian kualitas item pada aspek keprivasian dan kemandirian dalam kuesioner 16 PF menggunakan metode analisis item. Analisis item adalah prosedur yang digunakan untuk mengevaluasi seluruh item dalam tes berdasarkan data empiris, dengan tujuan untuk menentukan item-item mana yang perlu dipertahankan, diperbarui, atau bahkan dihapus (Supratiknya, 2014).

Penelitian ini menggunakan perangkat lunak *Microsoft Excel*, *SPSS*, *R Programming*, dan *RStudio* untuk menganalisis karakteristik item pada suatu aspek dalam tes 16 PF. Metode yang diterapkan adalah *Item Response Theory* (IRT) untuk menganalisis indeks lokasi dan daya pembeda pada setiap item. Pertama-tama, data yang dikumpulkan dimasukkan ke dalam perangkat lunak *Microsoft Excel*. Setelah itu, data yang telah dimasukkan ke dalam *Microsoft Excel* diberi kode. Data tersebut kemudian diimpor ke dalam perangkat lunak *R Studio* untuk proses pengolahan dan analisis lebih lanjut. Dalam konteks penelitian ini, *R Programming* berperan sebagai generator data yang diolah dalam *R Studio*, sementara itu untuk pembuatan data proporsi setiap aitem, mean, standar deviasi, *skewness* menggunakan *SPSS*.

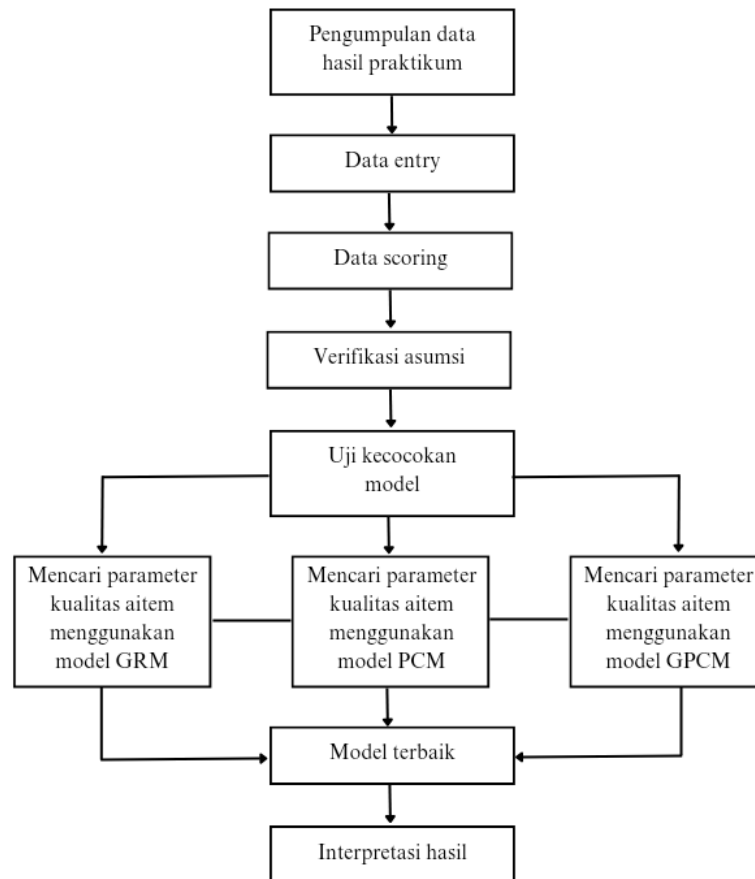
Metode IRT digunakan untuk mengevaluasi kualitas setiap aitem dalam aspek keprivasian dan kemandirian pada tes 16 PF, untuk menentukan apakah item-item tersebut masih efektif dalam mengukur kepribadian atau memerlukan revisi atau perbaikan. IRT melibatkan tiga model plitomus utama, yaitu PCM, GPCM, dan GRM pada aplikasi R Studio 4.3.2., menggunakan library mirt, dplyr, psych, markdown, knitr, sirt, lavaan (Marvianto, 2023). Penelitian ini mencoba model-model tersebut dengan tujuan mencari tahu model parameter mana yang paling cocok untuk penilaian tes 16 PF. Penelitian ini mencoba ketiga model tersebut dengan tujuan mencari parameter mana yang lebih sesuai dengan penskoran tes 16 PF. Menurut Hambleton (1991) berdasarkan model parameter, dapat diterima apabila memenuhi kriteria sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Model Parameter

Model Parameter	Taraf Parameter
1 PL	$-2 \leq b_i \leq 2$
2 PL	$0 \leq a_i \leq 2$
3 PL	$0 \leq c_i \leq 0,5$

Catatan: a_i = indeks lokasi; b_i = daya beda; c_i = daya tebak.

Tahapan penelitian ini akan mengikuti alur seperti pada bagan berikut.



Gambar 3. 1 Bagan Teknik Analisis Data

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan

Peneliti berhasil menginput sebanyak 225 data dari peserta tes yang terdiri dari 81 peserta berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 36% dan sejumlah 144 peserta berjenis kelamin perempuan dengan persentase 64%. Dari keseluruhan peserta tes yang mengerjakan tes 16 PF dalam rangka praktikum Lab Psikodiagnostik dan Alat Ukur merupakan mahasiswa aktif dengan rentang usia 18 hingga 24 tahun ke atas.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti yaitu memasukkan data berupa skor 0, 1, dan 2 ke *Microsoft Excel* dan diberi kode sesuai dengan nomor aitem (contoh: N1, N2, ..., N6). Selanjutnya, peneliti membuka software R Studio dan memasukkan berkas tersebut untuk diolah dan dianalisis. Pada penelitian ini, *R Programming* berfungsi sebagai generator pengolah data R Studio.

Kedua, peneliti mendeskripsikan hasil statistik dari data yang diteliti berupa jumlah respons pada tiap pilihan jawaban meliputi mean, standar deviasidan skewness dengan menggunakan package MIRT pada R Studio.

Ketiga, peneliti melakukan uji asumsi dasar IRT yang terdiri dari uji unidimensional dan independensi lokal pada data dengan melihat nilai DETECT dan ASSI yang dihasilkan dari analisis dengan package SIRT pada R Studio. Setelah terverifikasi bahwa data memenuhi asumsi dasar IRT, barulah peneliti dapat melangkah ke tahap selanjutnya.

Keempat, peneliti menganalisis data dengan beberapa model pada IRT, seperti Partial Credit Model (PCM), Generalized Partial Credit Model (GPCM), dan Graded Response Model (GRM) untuk mendapatkan model yang paling cocok dengan tes ANOVA yang didapatkan dari analisis dengan package MIRT pada R studio yang akan digunakan dalam menganalisis aitem-aitem pada aspek yang diteliti.

Kelima, peneliti mendeskripsikan grafik hasil analisis karakteristik psikometri yang didapatkan melalui analisis dengan package MIRT pada R studio menggunakan model yang sudah ditentukan di tahap sebelumnya pada aitem-aitem penyusun aspek yang diteliti.

Terakhir, peneliti memberikan komposisi final yang mencakup rangkuman hasil semua analisis yang sudah dilakukan serta uraian pada aitem-aitem yang tidak sesuai dengan standar, baik pada daya beda maupun indeks lokasinya, melakukan verifikasi asumsi dengan melihat uji unidimensi dan juga independensi lokal. Setelah kedua asumsi tersebut dapat dibuktikan, selanjutnya yaitu mencari model parameter yang cocok untuk aitem-aitem dari kedua aspek. Peneliti mencoba pada ketiga model dalam teori respon aitem yaitu PCM (*Partial Credit Model*), GPCM (*Generalized Partial Credit Model*), dan GRM (*Graded Response Model*). Penentuan model yang sesuai dapat melalui uji anova dengan melihat nilai terendah pada AIC (*Akaike Information Criterion*) di masing-masing model (Snipes & Taylor, 2014), serta mempertimbangkan model yang memiliki nilai daya beda. Setelah menentukan model yang sesuai, terakhir yaitu melihat karakteristik aitem dengan melihat

Category Characteristic Curves (CCC) dan kurva ORF (Option Response Function).

B. Hasil

1. Aspek Keprivasian (N)

Aspek keprivasian atau bisa disebut dimensi keprivasian ini memiliki kode N dalam tes 16 PF. Aspek ini mengukur kepribadian individu yang mengarah pada keterbukaan terhadap orang lain. Tidak terdapat benar atau salah dalam butir-butir aitem yang ada pada tes 16 PF, hanya saja ia memiliki dua kutub yaitu kutub positif dan negatif. Setiap kutub memiliki arti dan makna tersendiri. Kutub N+ cenderung mengarah pada kepribadian yang tertutup, berhati-hati dan suka menyembunyikan apapun tentang dirinya. Kebalikan dari N+ yaitu N- cenderung mengarah pada kepribadian yang lebih terbuka dengan orang lain, tidak berpikir panjang.

Aspek keprivasian dalam tes 16 PF ini memiliki aitem pernyataan sejumlah enam pernyataan yang terletak pada nomor acak, yaitu nomor 12, 29, 46, 63, 80, dan 97 dengan kalimat pernyataan yang berbeda serta memiliki tiga pilihan jawaban di setiap pernyataannya.

a) Statistik Dekskriptif

Berikut adalah tabel proporsi untuk pilihan jawaban dengan skor 0 (p1), 1 (p2), dan 2 (p3), serta nilai rata-rata, standar deviasi, dan skewness dari aspek keprivasian.

Tabel 4. 1 Statistik deskriptif dimensi Keprivasian (N)

Item	p1	p2	p3	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Skewness
N1	0,4089	0,0489	0,5422	0	2	1,13	0,968	-0,271
N2	0,5511	0,1200	0,3289	0	2	0,78	0,913	0,455
N3	0,9022	0,0578	0,0400	0	2	0,14	0,447	3,328
N4	0,2000	0,0756	0,7244	0	2	1,52	0,808	-1,234
N5	0,5422	0,1911	0,2667	0	2	0,72	0,858	0,564
N6	0,3778	0,1867	0,4356	0	2	1,06	0,902	-0,114

Catatan: p1 = respon jawaban dengan skor 0; p2 = respon jawaban dengan skor 1; p3 = respon jawaban dengan skor 2.

Pada aitem N1 responden sebanyak 54% memilih jawaban dengan skor 2, sedangkan 41% dan 5% responden memilih pilihan jawaban dengan skor 0 dan 1. Data aitem ini memiliki rata-rata 1,13 dan standar deviasi 0,968. Skewness dengan nilai -0,271 yang berarti sedikit miring ke kiri dengan sebagian besar nilai tersebar di atas rata-rata.

Hasil berdasarkan tabel di atas untuk aitem N2, sebanyak 55% responden memilih pilihan jawaban dengan skor 0, sedangkan 12% dan 33% responden lain memilih pilihan jawaban dengan skor 1 dan 2. Rata-ratanya adalah 0,78 dan standar deviasi sebesar 0,913 menunjukkan variasi yang signifikan dalam data. Distribusi sedikit miring ke kanan dengan sebagian besar nilai tersebar di atas rata-rata.

Aitem N3 mayoritas responden (90%) memilih pilihan jawaban dengan skor 0. Nilai rata-rata skor adalah 0,14 dengan standar deviasi

0,447. Skewness 3,328 menunjukkan distribusi data yang sangat miring ke kanan.

Sebanyak 72% responden pada aitem N4 memilih pilihan jawaban dengan skor 2. Memiliki rata-rata 1,52 dan standar deviasi 0,808. Distribusi data ini condong ke kiri dengan skewness -1,234 yang menunjukkan bahwa sebagian besar nilai berada di sisi yang lebih tinggi, sementara beberapa nilai rendah mempengaruhi distribusi keseluruhan.

Pada aitem N5 sebanyak 54% responden memilih pilihan jawaban dengan skor 0, sedangkan 19% dan 27% responden lain memilih pilihan jawaban dengan skor 1 dan 2. Memiliki rata-rata 0,72 dan standar deviasi 0,858. Distribusi data menunjukkan sedikit kemiringan ke kanan dengan skewness sebesar 0,564 menunjukkan bahwa mayoritas nilai berada di sekitar nilai rata-rata dengan beberapa nilai lebih tinggi yang mempengaruhi distribusi secara seimbang.

Aitem N6 sebanyak 38% responden memilih pilihan jawaban dengan skor 0, sedangkan 19% dan 44% responden lain memilih pilihan jawaban dengan skor 1 dan 2. Memiliki rata-rata 1,06 dan standar deviasi 0,902. Distribusi data ini sedikit miring ke kiri dengan skewness -0,114 yang menunjukkan nilai-nilai cenderung tersebar merata dengan sedikit kecenderungan menuju nilai yang lebih tinggi.

b) Verifikasi Asumsi

Uji unidimensionalitas dalam suatu konstruk alat ukur merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa aitem-aitem tersebut hanya mengukur satu dimensi yang diukur. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan alat yang umum digunakan dalam menguji asumsi unidimensi yaitu DETECT, ASSI (*Approximate Simple Structure Index*), dan indeks rasio.

Tabel 4. 2 Uji unidimensionalitas dimensi Keprivasian (N)

	unweighted	weighted
DETECT	-10,595	-10,595
ASSI	-1,000	-1,000
RATIO	-1,000	-1,000

Indeks DETECT dengan nilai di bawah 0,20 menunjukkan unidimensional. Indeks ASSI dengan nilai di bawah 0,25 dan juga rasio dengan nilai di bawah 0,36 menunjukkan bahwa aitem memiliki dimensi unidimensional (Zhang, 2007). Pada tabel di atas menyajikan tiga nilai indeks menggunakan program polyDetect pada aitem-aitem aspek keprivasian. Ditunjukkan bahwa aitem pada aspek keprivasian memiliki indeks nilai $-10,595 < 0,20$ dan nilai ASSI $-1,000 < 0,25$ serta nilai rasio $-1,000 < 0,36$ yang berarti bahwa aitem pada aspek keprivasian terbukti memiliki dimensi unidimensional.

Selain uji unidimensional terdapat uji lain yang dilakukan yaitu uji independensi lokal. Untuk membuktikan hal tersebut, independensi lokal dapat dianggap terpenuhi apabila jawaban responden terhadap

suatu pernyataan tidak memengaruhi jawaban responden terhadap pernyataan lainnya. De Mars (2010) menjelaskan bahwa untuk mengkonfirmasi independensi lokal, perlu dibuktikan bahwa asumsi unidimensional terpenuhi (DeMars, 2010). Unidimensionalitas dan independensi lokal memiliki hubungan saling ketergantungan. Karena pada tingkat kolektif, data bersifat unidimensional ketika respon individu terhadap setiap aitem juga bersifat independen secara lokal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jika uji asumsi unidimensionalitas terpenuhi, maka asumsi independensi lokal juga terpenuhi. Dalam analisis aspek keprivasian ini, uji independensi lokal sudah terpenuhi karena uji asumsi unidimensionalitas telah terbukti.

c) Kecocokan Model

Terdapat tiga model yang digunakan dalam rangka mencari model yang bagus untuk menganalisis aitem-aitem pada aspek keprivasian yaitu PCM (*Partial Credit Model*), GPCM (*Generalized Partial Credit Model*), dan GRM (*Graded Response Model*). Uji anova dilakukan untuk membandingkan antara model satu dengan yang lain dan didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. 3 Goodness of Fit dimensi Keprivasian (N)

	AIC	SABIC	HQ	BIC	logLik	X2	df	P
PCM	2264,394	2267,604	2282,318	2308,804	-1119,197	NA	NA	NA
GPCM	2270,224	2274,668	2295,042	2331,714	-1117,112	4,17	5	0,525
GRM	2270,442	2274,886	2295,259	2331,932	-1117,221	-0,218	0	NaN

Keterangan: AIC = *Akaike Information Criterion*; SABIC = *Sample-Size Adjusted Bayesian Information Criterion*; HQ = *Hannan-Quinn Information Criterion*; BIC = *Bayesian Information Criterion*; LogLik = *Log-likelihood*.

Kesalahan dalam memilih model dapat mengakibatkan ketidakakuratan terhadap kualitas evaluasi karakteristik aitem, namun perlu diketahui bahwa tidak ada satu model pun yang sepenuhnya sempurna sesuai dengan sekumpulan data. Berdasarkan tabel perbandingan model di atas, model yang paling mungkin digunakan adalah GPCM karena memprioritaskan goodness of fit yang bagus berdasarkan nilai AIC. Selain dari nilai AIC, pemilihan model ini juga mempertimbangkan bahwa sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu mengevaluasi karakteristik yang dalam proses nya membutuhkan nilai daya beda (α). Dari ketiga model di atas, yang memenuhi syarat untuk mengevaluasi karakteristik aitem adalah nilai terkecil dari AIC dan memiliki nilai daya beda. Maka dari itu, dipilihlah model GPCM yang paling sesuai untuk menganalisis aitem pada aspek keprivasian.

2. Aspek Kemandirian (Q2)

Aspek kemandirian ini memiliki kode Q2 dalam tes 16 PF. Aspek ini mengukur kepribadian individu yang mengarah pada kemandirian individu dalam melakukan sesuatu maupun dalam mengambil keputusan. Tes ini tidak terdapat benar atau salah dalam butir-butir aitem nya, hanya saja ia memiliki dua kutub yaitu kutub positif dan negatif. Setiap kutub memiliki arti dan makna tersendiri. Kutub Q2+ cenderung mengarah pada kepribadian yang mandiri dalam hal apapun dan juga tidak terlalu senang berada dalam suatu kelompok. Kebalikan dari Q2+ yaitu Q2- cenderung mengarah pada kepribadian yang lebih bergantung dan senang beraktivitas dengan orang lain.

Aspek kemandirian dalam tes 16 PF ini memiliki aitem pernyataan sejumlah enam pernyataan yang terletak pada nomor acak, yaitu nomor 15, 32, 49, 66, 83, dan 100 dengan kalimat pernyataan yang berbeda serta memiliki tiga pilihan jawaban di setiap pernyataannya.

a) Statistik Deskriptif

Berikut adalah tabel proporsi untuk pilihan jawaban dengan skor 0 (p1), 1 (p2), dan 2 (p3), serta nilai rata-rata, standar deviasi, dan skewness dari aspek kemandirian.

Tabel 4. 4 Statistik deskriptif dimensi Kemandirian (Q2)

Item	p1	p2	p3	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Skewness
Q2.1	0,1956	0,2222	0,5822	0	2	1,39	0,794	-0,809
Q2.2	0,1244	0,0533	0,8222	0	2	1,70	0,680	-1,952
Q2.3	0,3067	0,0889	0,6044	0	2	1,30	0,909	-0,625
Q2.4	0,5467	0,1644	0,2889	0	2	0,74	0,879	0,529
Q2.5	0,7244	0,1111	0,1644	0	2	0,44	0,760	1,343
Q2.6	0,2444	0,1111	0,6444	0	2	1,40	0,856	-0,871

Catatan: p1 = respon jawaban dengan skor 0; p2 = respon jawaban dengan skor 1; p3 = respon jawaban dengan skor 2.

Responden aitem Q2.1 sebanyak 58% memilih jawaban dengan skor 2, sedangkan 20% dan 22% responden memilih pilihan jawaban dengan skor 0 dan 1. Memiliki rata-rata sebesar 1,39. Variasi nilai dalam data ini dilihat dari standar deviasi sebesar 0,794 yang menunjukkan bahwa data relatif beragam. Skewness data sebesar -0,809 menunjukkan bahwa data ini memiliki distribusi yang tidak simetris dengan nilai-nilai yang lebih kecil dari rata-rata lebih banyak dibandingkan nilai-nilai yang lebih besar sehingga distribusi ini lebih condong ke kiri

Aitem Q2.2 mayoritas responden (82%) memilih pilihan jawaban dengan skor 2. Memiliki rata-rata sebesar 1,70 dengan variasi nilai dalam data ini dapat dilihat dari standar deviasi sebesar 0,680 yang menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam data relatif beragam. Skewness data sebesar -1,952 menunjukkan bahwa data ini memiliki distribusi

yang sangat condong ke kiri karena nilai-nilai yang lebih kecil dari rata-rata sangat banyak daripada nilai-nilai yang lebih besar.

Sebanyak 60% responden pada aitem Q2.3 memilih pilihan jawaban dengan skor 2. Memiliki rata-rata 1,30. Standar deviasi data adalah 0,909, yang menunjukkan bahwa data memiliki variasi yang relatif tinggi. Skewness data adalah -0,625, yang berarti bahwa data memiliki distribusi yang sedikit tidak simetris dan condong ke kiri, dengan nilai-nilai yang lebih kecil daripada rata-rata lebih banyak daripada nilai-nilai yang lebih besar.

Aitem Q2.4 sebanyak 55% responden memilih pilihan jawaban dengan skor 0, sedangkan 16% dan 29% responden lain memilih pilihan jawaban dengan skor 1 dan 2. Nilai rata-rata skor adalah 0,74 dengan standar deviasi 0,879. Skewness 0,529 menunjukkan distribusi skor yang sedikit miring ke kanan.

Pada aitem Q2.5 mayoritas responden (72%) memilih pilihan jawaban dengan skor 0. Nilai rata-rata adalah 0,44 dan standar deviasi sebesar 0,760, yang menunjukkan bahwa data memiliki variasi yang relatif tinggi. Skewness sebesar 1,343, yang berarti data memiliki distribusi miring ke kanan. Dengan demikian, data dapat diinterpretasikan sebagai memiliki distribusi yang tidak simetris dan memiliki variasi yang relatif tinggi.

Sebanyak 64% responden aitem Q2.6 memilih pilihan jawaban dengan skor 2, sedangkan 24% dan 11% responden lain memilih pilihan

jawaban dengan skor 0 dan 1. Nilai rata-rata data adalah 1,40 dengan standar deviasi senesar 0,856, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai data tersebar dengan jarak rata-rata 0,856. Skewness data memiliki nilai -0,871, yang berarti data memiliki distribusi yang tidak simetris dan cenderung miring ke kanan.

b) Verifikasi Asumsi

Sama seperti aspek sebelumnya, uji unidimensional dalam suatu konstruk alat ukur dilakukan untuk memastikan bahwa aitem-aitem tersebut hanya mengukur satu dimensi yang diukur. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan alat yang digunakan dalam menguji asumsi unidimensi yaitu DETECT, ASSI (*Approximate Simple Structure Index*), dan indeks rasio.

Tabel 4. 5 Uji unidimensionalitas dimensi Kemandirian (Q2)

	unweighted	weighted
DETECT	-9,949	-9,949
ASSI	-1,000	-1,000
RATIO	-1,000	-1,000

Indeks DETECT dengan nilai di bawah 0,20 menunjukkan unidimensional. Indeks ASSI dengan nilai di bawah 0,25 dan juga rasio dengan nilai di bawah 0,36 menunjukkan bahwa aitem memiliki dimensi unidimensional (Zhang, 2007). Pada tabel di atas menyajikan tiga nilai indeks menggunakan program polyDetect pada aitem-aitem aspek kemandirian. Ditunjukkan bahwa aitem pada aspek kemandirian memiliki indeks nilai $-9,949 < 0,20$ dan nilai ASSI $-1,000 < 0,25$ serta

nilai rasio $-1,000 < 0,36$ yang berarti bahwa aitem pada aspek kemandirian telah terbukti memiliki dimensi unidimensional.

Selain uji unidimensional terdapat uji lain yang dilakukan yaitu uji independensi lokal. Untuk membuktikan hal tersebut, independensi lokal dapat dianggap terpenuhi apabila jawaban responden terhadap suatu pernyataan tidak memengaruhi jawaban responden terhadap pernyataan lainnya. De Mars menjelaskan bahwa untuk mengkonfirmasi independensi lokal, perlu dibuktikan bahwa asumsi unidimensional terpenuhi (DeMars, 2010). Unidimensionalitas dan independensi lokal memiliki hubungan saling ketergantungan. Karena pada tingkat kolektif, data bersifat unidimensional ketika respon individu terhadap setiap aitem juga bersifat independen secara lokal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jika uji asumsi unidimensionalitas terpenuhi, maka asumsi independensi lokal juga terpenuhi. Dalam analisis aspek kemandirian ini, uji independensi lokal sudah terpenuhi karena uji asumsi unidimensionalitas telah terbukti sebelumnya.

c) Kecocokan Model

Terdapat tiga model yang digunakan peneliti dalam rangka mencari model yang bagus untuk menganalisis aitem-aitem pada aspek kemandirian yaitu PCM (*Partial Credit Model*), GPCM (*Generalized Partial Credit Model*), dan GRM (*Graded Response Model*). Uji anova dilakukan untuk membandingkan antara model satu dengan yang lain dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Goodness of Fit dimensi Kemandirian (Q2)

	AIC	SABIC	HQ	BIC	logLik	X2	df	P
PCM	2298,942	2302,152	2316,866	2343,352	-1136,471	NA	NA	NA
GPCM	2307,510	2311,954	2332,328	2369,000	-1135,755	1,432	5	0.921
GRM	2305,537	2309,982	2330,355	2367,027	-1134,769	1,973	0	NaN

Keterangan: AIC = *Akaike Information Criterion*; SABIC = *Sample-Size Adjusted Bayesian Information Criterion*; HQ = *Hannan-Quinn Information Criterion*; BIC = *Bayesian Information Criterion*; LogLik = *Log-likelihood*.

Dari hasil di atas, model yang dipilih yaitu model GRM. Dikarenakan memprioritaskan goodness of fit yang bagus, sehingga melihat nilai AIC yang paling rendah. Selain dari nilai AIC, pemilihan model ini juga mempertimbangkan bahwa dalam mengevaluasi karakteristik aitem membutuhkan nilai daya beda. Dari ketiga model di atas, yang memenuhi syarat untuk mengevaluasi karakteristik aitem adalah nilai terkecil dari AIC dan memiliki nilai daya beda. Maka dari itu, dipilihlah model GRM yang paling sesuai untuk menganalisis aitem pada aspek kemandirian.

C. Pembahasan

1. Aspek Keprivasian (N)

Berdasarkan hasil kecocokan model yang telah dilakukan, pada penelitian ini menggunakan model GPCM. Kemudian didapatkan hasil parameter tiap aitem menggunakan teori respon aitem. Berikut merupakan hasil dari parameter model GPCM.

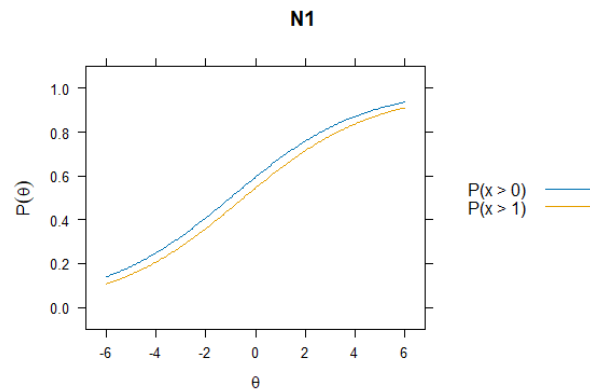
Tabel 4. 7 Hasil Parameter dimensi keprivasian (N)

Aitem	a	b1	b2
N1	0,197	10,644	-12,125
N2	-0,223	-6,791	4,376
N3	-0,130	-21,232	-3,012
N4	-0,003	-371,986	863,828
N5	0,609	1,602	-0,161
N6	0,147	4,710	-5,694

Parameter a menggambarkan daya beda suatu aitem. Semakin besar nilainya maka kemampuan aitem dalam membedakan antara individu dengan tingkat kemampuan atau kecenderungan yang lebih tinggi dan lebih rendah semakin baik. Menurut Hambleton (1991) nilai daya beda yang baik yaitu berada pada rentang 0 sampai dengan 2.

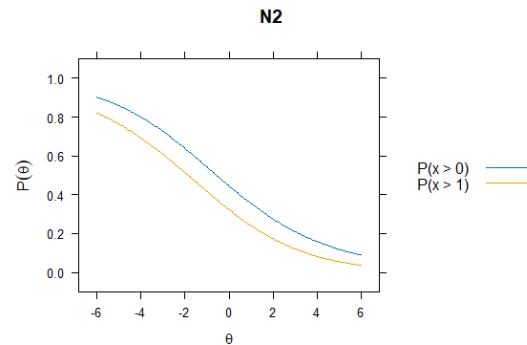
Parameter b_1 dan b_2 menggambarkan parameter lokasi atau tingkat kemampuan suatu aitem. Parameter b_1 menggambarkan tingkat kemampuan yang diwakili suatu atribut dari responden tidak perlu terlalu tinggi (ambang bawahnya) untuk mencapai nilai positif, sedangkan parameter b_2 menggambarkan tingkat kemampuan puncak yang diwakili suatu atribut dari responden untuk mencapai nilai positif. Semakin rendah nilai parameter b_1 maka semakin rendah tingkat kemampuan yang diperlukan agar individu memiliki kemungkinan besar memberikan jawaban positif pada suatu aitem. Kemudian semakin tinggi nilai parameter b_2 maka semakin tinggi tingkat kemampuan yang diperlukan agar individu memiliki kemungkinan besar memberikan jawaban positif pada suatu aitem. Berikut deskripsi penjelasan hasil

analisis karakteristik tiap aitem menggunakan gambar kurva *Category Characteristics Curves (CCC)*.



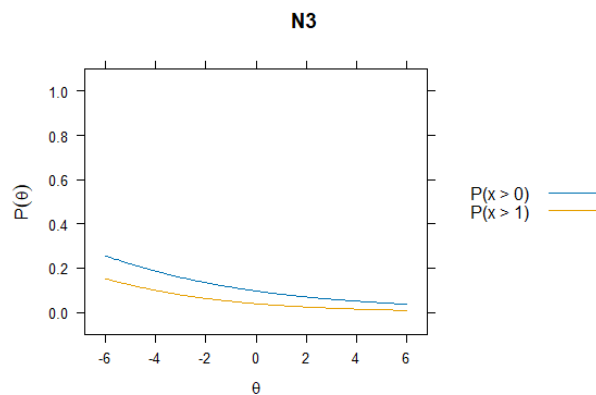
Gambar 4. 1 Kurva CCC aitem N1

N1 memiliki nilai daya beda yang diterima ($a_{N1} = 0,197$) sehingga mampu membedakan individu yang memiliki kecenderungan keprivasian rendah dan tinggi. Kemudian parameter b_1 memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan parameter b_2 ($b_{1N1} = 10,644 > b_{2N1} = -12,125$). Dapat disimpulkan bahwa nilai indeks lokasi aitem N1 tidak diterima sehingga tidak efektif dalam menerima respons yang seharusnya diperuntukkan untuk individu dengan kecenderungan keprivasian tinggi maupun sebaliknya. Sehingga aitem N1 memiliki indeks lokasi yang kurang efektif untuk mengukur antara individu dengan kecenderungan keprivasian tinggi dan rendah.



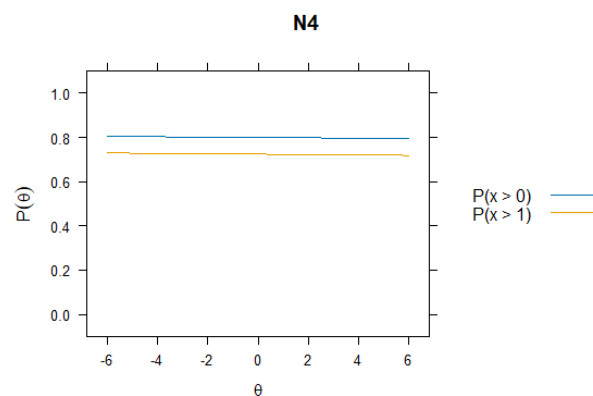
Gambar 4. 2 Kurva CCC aitem N2

N2 memiliki nilai daya beda yang ditolak ($a_{N2} = -0,223$) sehingga tidak mampu membedakan individu yang memiliki kecenderungan keprivasian rendah dan tinggi. Kemudian parameter b_1 memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan parameter b_2 ($b_{1N2} = -6,791 < b_{2N2} = 4,376$), meskipun secara teoritik sudah tepat bahwasanya b_1 lebih kecil dibandingkan b_2 namun nilai indeks b_1 dan b_2 tidak memenuhi syarat sehingga dapat disimpulkan bahwa N2 tidak begitu efektif dalam membedakan antara individu dengan kecenderungan keprivasian tinggi daripada individu dengan kecenderungan keprivasian rendah dalam merespon aitem tersebut.



Gambar 4. 3 Kurva CCC aitem N3

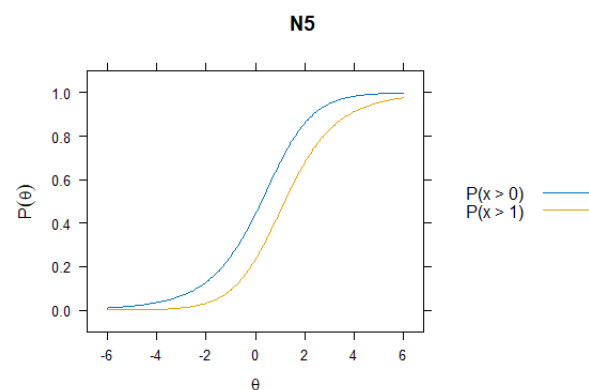
N3 memiliki nilai daya beda yang ditolak ($a_{N3} = -0,130$) sehingga tidak mampu membedakan individu yang memiliki kecenderungan keprivasian rendah dan tinggi. Kemudian parameter b_1 memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan parameter b_2 ($b_{1N3} = -21,232 < b_{2N3} = -3,012$). Meskipun secara teoritik sudah tepat bahwasanya b_1 lebih kecil dibandingkan dengan b_2 , namun nilai indeks b_1 dan b_2 terlalu rendah sehingga individu dengan kecenderungan keprivasian yang rendah dan tinggi memungkinkan akan merespons positif pada pilihan jawaban yang sebenarnya diperuntukkan untuk kecenderungan tinggi. Sehingga disimpulkan bahwa aitem N3 memiliki indeks lokasi yang kurang efektif untuk mengukur antara individu dengan keprivasian yang rendah dan yang keprivasian tinggi.



Gambar 4. 4 Kurva CCC aitem N4

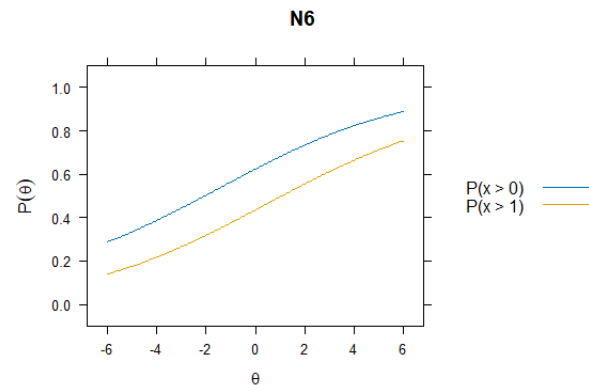
N4 memiliki nilai daya beda yang ditolak ($a_{N4} = -0,003$) sehingga tidak mampu membedakan individu yang memiliki kecenderungan keprivasian rendah dan tinggi. Kemudian parameter b_1 memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan parameter b_2 ($b_{1N4} = -371,986 < b_{2N4} =$

863,828). Nilai indeks b_1 dan b_2 tidak memenuhi syarat sehingga individu dengan kecenderungan keprivasian yang tinggi sangat sukar untuk merespons positif pada pilihan jawaban yang sebenarnya diperuntukkan untuk kecenderungan tinggi. Sehingga disimpulkan bahwa aitem N4 memiliki indeks lokasi yang kurang efektif untuk mengukur antara individu dengan keprivasian yang rendah dan yang keprivasian tinggi.



Gambar 4. 5 Kurva CCC aitem N5

N5 memiliki nilai daya beda yang diterima ($a_{N5} = 0,609$) sehingga mampu membedakan individu yang memiliki kecenderungan keprivasian rendah dan tinggi. Kemudian parameter b_1 memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan parameter b_2 ($b_{1N5} = 1.602 > b_{2N5} = -0.161$), sehingga disimpulkan bahwa aitem N5 kurang memiliki kemampuan untuk membedakan individu yang memiliki kecenderungan keprivasian yang rendah dengan yang tinggi, dikarenakan individu dengan kecenderungan keprivasian yang rendah mudah untuk merespon positif pada pilihan jawaban yang seharusnya membutuhkan kecenderungan pada keprivasian yang tinggi.

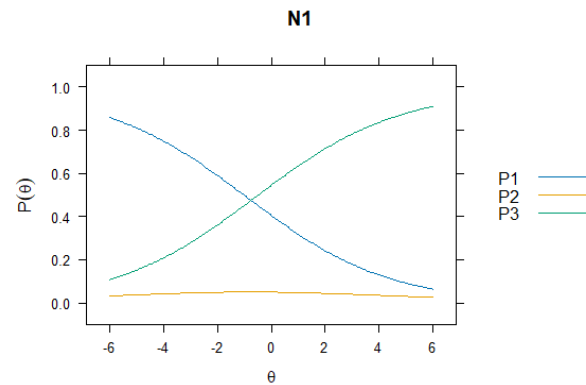


Gambar 4. 6 Kurva CCC aitem N6

N6 memiliki nilai daya beda yang diterima ($a_{N6} = 0,147$) sehingga mampu membedakan individu yang memiliki kecenderungan keprivasian rendah dan tinggi. Kemudian parameter b_1 memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan parameter b_2 ($b_{1N6} = 4,710 > b_{2N6} = -5,694$). Dapat disimpulkan bahwa pada aitem N6, individu dengan kecenderungan keprivasian yang tinggi maupun rendah sukar merespons pada pilihan jawaban yang sebenarnya diperuntukkan untuk masing-masing kecenderungan. Sehingga diketahui bahwa aitem N6 memiliki indeks lokasi yang kurang efektif untuk membedakan antara individu dengan keprivasian yang rendah dan yang tinggi.

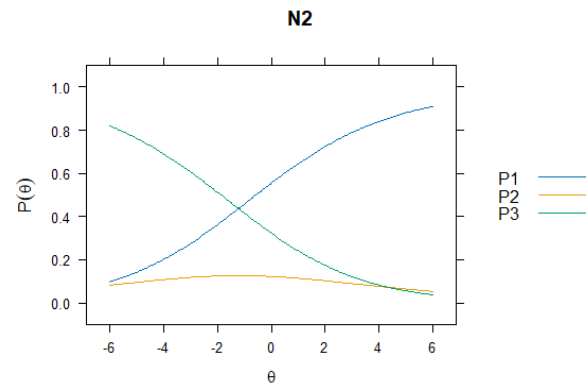
Dalam IRT, ORF (*Option Response Function*) sering digunakan untuk menganalisis karakteristik dari opsi respons pada item tes, terutama dalam tes dengan opsi respons yang lebih dari dua. Pada dasarnya, ORF menggambarkan kurva probabilitas untuk setiap opsi respons pada suatu item tes. Ini membantu kita untuk menilai seberapa baik opsi respons tersebut dalam mengukur konstruk yang diukur oleh

tes, serta untuk mengidentifikasi opsi respons yang mungkin memerlukan peninjauan lebih lanjut atau revisi.



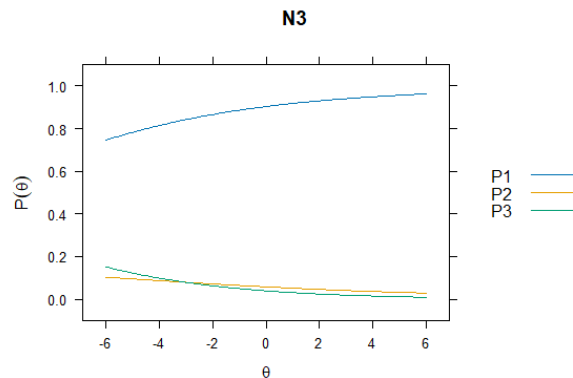
Gambar 4. 7 Kurva ORF aitem N1

Pada kurva ORF aitem N1, probabilitas dalam menjawab pilihan dengan skor 0 yang ditandai dengan (P1) akan menurun seiring dengan meningkatnya kecenderungan keprivasian yang dimiliki oleh responden tinggi. Kemudian probabilitas dalam menjawab pilihan kedua dengan skor 1 yang ditandai dengan (P2) terlihat datar dilihat dari tingkat kecenderungan keprivasian yang dimiliki oleh responden. Terakhir, probabilitas dalam menjawab pilihan ketiga dengan skor 2 yang ditandai dengan (P3) akan meningkat sesuai dengan tingkat kecenderungan keprivasian yang dimiliki oleh responden tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa aitem ini memiliki respons yang tepat dalam melihat kecenderungan keprivasian individu.



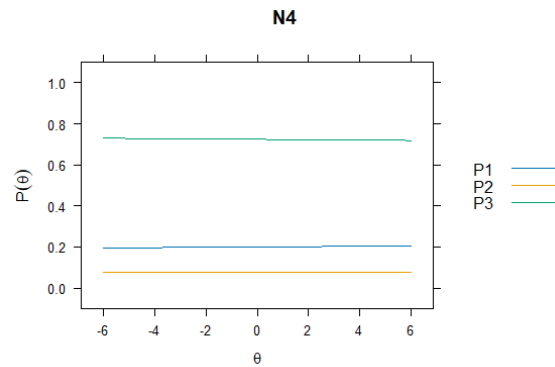
Gambar 4. 8 Kurva ORF aitem N2

Pada kurva ORF aitem N2, probabilitas dalam menjawab pilihan pertama (P1) dengan skor 0 terlihat meningkat seiring dengan tingkat kecenderungan keprivasian yang dimiliki oleh responden tinggi. Kemudian probabilitas dalam menjawab pilihan kedua (P2) dengan skor 1 sedikit melengkung ke atas dilihat dari tingkat kecenderungan keprivasian yang dimiliki oleh responden. Terakhir, probabilitas dalam menjawab pilihan ketiga (P3) dengan skor 2 akan menurun seiring dengan tingkat kecenderungan keprivasian yang dimiliki oleh responden tinggi. Dapat ditarik kesimpulan bahwa aitem N2 tidak dapat merespons dengan baik antara individu dengan kecenderungan keprivasian tinggi dan rendah.



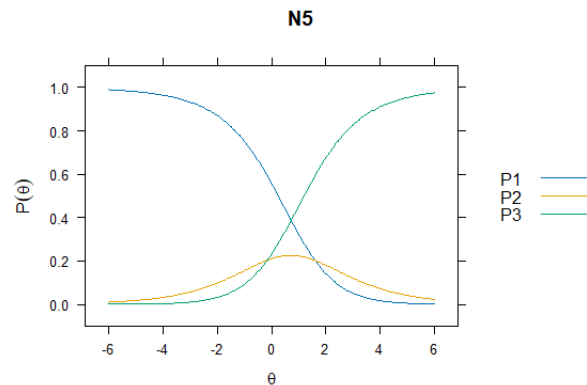
Gambar 4. 9 Kurva ORF aitem N3

Pada kurva ORF aitem N3, probabilitas dalam menjawab pilihan pertama (P1) dengan skor 0 sedikit meningkat meskipun relatif datar seiring dengan tingkat kecenderungan keprivasian yang dimiliki oleh responden tinggi. Kemudian probabilitas dalam menjawab pilihan kedua (P2) dengan skor 1 serta probabilitas dalam menjawab pilihan ketiga (P3) dengan skor 2 sedikit menurun dan konstan, meskipun tingkat kecenderungan keprivasian semakin tinggi, itu berarti aitem N3 tidak terpengaruh oleh tingkat kemampuan atau kecenderungan aspek keprivasian dan tidak berguna dalam memberikan informasi yang berguna tentang kemampuan subjek. Maka dapat disimpulkan bahwa aitem N3 tidak dapat merespons dengan baik individu yang memiliki kecenderungan pada aspek keprivasian.



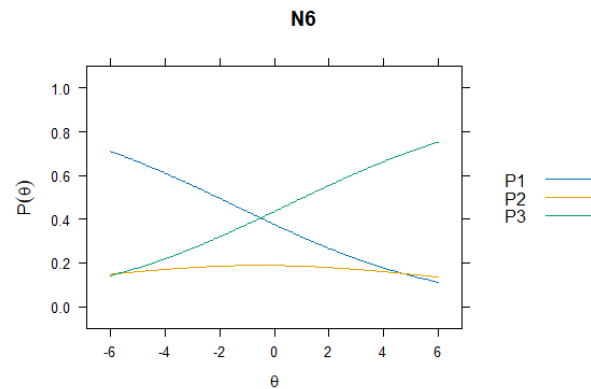
Gambar 4. 10 Kurva ORF aitem N4

Pada kurva ORF aitem N4, probabilitas dalam menjawab pilihan pertama (P1) dengan skor 0 sedikit meningkat relatif datar seiring dengan tingkat kecenderungan keprivasian yang dimiliki oleh responden tinggi. Kemudian probabilitas dalam menjawab pilihan kedua (P2) dengan skor 1 tidak terpengaruh dari tingkat kecenderungan keprivasian yang dimiliki oleh responden. Terakhir, probabilitas dalam menjawab pilihan ketiga (P3) dengan skor 2 sedikit menurun sesuai dengan tingkat kecenderungan keprivasian yang dimiliki oleh responden tinggi. Meskipun tingkat kecenderungan keprivasian semakin tinggi, itu berarti aitem N4 tidak terpengaruh oleh tingkat kemampuan atau kecenderungan aspek keprivasian dan tidak berguna dalam memberikan informasi yang berguna tentang kemampuan subjek. Maka dapat disimpulkan bahwa aitem N4 tidak dapat merespons dengan baik individu yang memiliki kecenderungan pada aspek keprivasian.



Gambar 4. 11 Kurva ORF aitem N5

Pada kurva ORF aitem N5, probabilitas dalam menjawab pilihan pertama (P1) dengan skor 0 akan menurun sesuai dengan tingkat kecenderungan keprivasian yang dimiliki oleh responden tinggi. Kemudian probabilitas dalam menjawab pilihan kedua (P2) dengan skor 1 akan akan naik secara signifikan namun kembali datar dilihat dari tingkat kecenderungan keprivasian yang dimiliki oleh responden. Terakhir, probabilitas dalam menjawab pilihan ketiga (P3) dengan skor 2 akan meningkat sesuai dengan tingkat kecenderungan keprivasian yang dimiliki oleh responden tinggi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya aitem N5 dalam aspek keprivasian dapat merespons dengan baik individu yang memiliki kecenderungan pada aspek keprivasian.



Gambar 4. 12 Kurva ORF aitem N6

Pada kurva ORF aitem N6, probabilitas dalam menjawab pilihan pertama (P1) dengan skor 0 akan menurun seiring dengan tingkat kecenderungan keprivasian yang dimiliki oleh responden tinggi. Kemudian probabilitas dalam menjawab pilihan kedua (P2) dengan skor 1 hanya sedikit meningkat namun kembali datar dilihat dari tingkat kecenderungan keprivasian yang dimiliki oleh responden. Terakhir, probabilitas dalam menjawab pilihan ketiga (P3) dengan skor 2 akan meningkat sesuai dengan tingkat kecenderungan keprivasian yang dimiliki oleh responden tinggi. Secara keseluruhan aitem yang ditunjukkan dari grafik ini memiliki respons yang cukup dalam melihat kecenderungan individu pada aspek keprivasian meskipun tidak begitu efektif, karena garis kurva yang ditunjukkan oleh P1 dan P3, membentuk kemiringan rendah melebar dan naik yang melebar.

Tabel 4. 8 Kesimpulan Parameter dimensi keprivasian (N)

Aitem	a	Keterangan	b1	b2	Keterangan
N1	0,197	Diterima	10,644	-12,125	Ditolak
N2	-0,223	Ditolak	-6,791	4,376	Ditolak
N3	-0,130	Ditolak	-21,232	-3,012	Ditolak
N4	-0,003	Ditolak	-371,986	863,828	Ditolak
N5	0,609	Diterima	1,602	-0,161	Ditolak
N6	0,147	Diterima	4,710	-5,694	Ditolak

Hasil dari analisis karakteristik dapat disimpulkan bahwa aitem pertama, kelima, dan keenam pada aspek Keprivasian (N) memiliki daya beda yang baik, artinya aitem-aitem nya mampu untuk membedakan individu yang memiliki kecenderungan keprivasian yang tinggi (N+) dan yang rendah (N-), namun aitem kedua, ketiga, dan keempat memiliki daya beda yang baik sehingga tidak mampu untuk membedakan individu yang memiliki kecenderungan keprivasian yang tinggi dan rendah.

Selain itu, keenam aitem nya memiliki indeks parameter lokasi yang buruk artinya aitem-aitem nya kurang mampu dalam menerima respon jawaban antara individu dengan kecenderungan keprivasian tinggi (N+) dan yang rendah (N-).

Pada aitem N1 memiliki indeks lokasi yang ditolak. Pernyataan dan pilihan jawaban pada aitem N1 adalah sebagai berikut.

- 12. Bila pendapat baik saya diabaikan orang, maka saya akan**
- a) Mengemukakan cukup sekali saja (skor 0)**
 - b) Di antaranya (skor 1)**
 - c) Mengemukakan sekali lagi supaya bisa didengar orang lain (skor 2)**

Pernyataan pada aitem ini jika diberikan kepada individu yang memiliki kecenderungan rendah maupun tinggi tidak terlalu terlihat perbedaannya, terdapat faktor lain yang memungkinkan individu untuk memilih opsi antara keduanya misalnya individu tersebut memiliki pribadi yang bodo amat dan tidak mau ribet akan memilih opsi (a) sedangkan individu yang memang menjaga idenya juga akan memilih opsi (a). Sehingga aitem tersebut masih terbilang memiliki sensitivitas yang rendah.

Pada aitem N2 juga memiliki daya beda dan indeks lokasi yang ditolak. Pernyataan dan pilihan jawaban pada aitem N2 adalah sebagai berikut.

29. Bila dalam suatu tugas saya diberi wewenang, maka instruksi-instruksi saya haruslah dilaksanakan, bila tidak, maka saya akan mengundurkan diri dari tugas tersebut

- a) Ya (skor 2)***
- b) Kadang-kadang (skor 1)***
- c) Tidak (skor 0)***

Pernyataan tersebut memungkinkan individu melakukan *faking good* untuk memperlihatkan citra baik dirinya agar tidak menampakkan sisi egoisnya, ada juga yang ia memang memiliki sifat terstruktur jadi memilih opsi (a), sehingga tidak menampakkan kepribadian individu yang sebenarnya.

Aitem N3 juga memiliki daya beda dan indeks lokasi yang ditolak. Narasi dan pilihan jawaban pada aitem N3 adalah sebagai berikut.

46. Menurut pendapat saya, sebaiknya Negara kita mengutamakan

a) Persenjataan (skor 2)

b) Di antaranya (skor 1)

c) Pendidikan (skor 0)

Narasi tersebut dalam sudut pandang responden akan sangat berbeda dengan memperhatikan dari mana ia berasal. Karena dengan hal itu dalam menentukan struktur kepribadian yang dimiliki.

Pada aitem N4 memiliki daya beda dan indeks lokasi yang ditolak.

Pernyataan dan pilihan jawaban pada aitem N4 adalah sebagai berikut.

63. Saya sering kesal terhadap peraturan-peraturan kecil, walaupun saya menyadari pentingnya peraturan tersebut

a) Ya (skor 2)

b) Kadang-kadang (skor 1)

c) Tidak (skor 0)

Pernyataan pada aitem tersebut kurang mampu dalam membedakan penerimaan respon antara individu yang memiliki kecenderungan keprivasian tinggi maupun rendah dikarenakan mengenai peraturan mungkin saja mereka menganggap harus mematuhi, sesuai dengan proporsi responden yang hampir mayoritas (72%) memilih opsi “tidak”.

Narasi pada aitem N5 memiliki indeks lokasi yang ditolak.

Pernyataan dan pilihan jawaban pada aitem N5 adalah sebagai berikut.

80. Saya biasanya tidak menyadari adanya propaganda-propaganda tersembunyi di dalam apa yang saya baca, kecuali bila ada orang lain yang menunjukkannya

a) Ya (skor 0)

b) Kadang-kadang (skor 1)

c) Tidak (skor 2)

Pada aitem tersebut memiliki narasi yang sedikit sulit dipahami oleh individu secara umum. Melihat proporsi responden sebanyak 54%

memilih opsi “ya” bisa saja disebabkan karena hanya memilih secara sekilas tanpa memahami makna sebenarnya dari pernyataan tersebut.

Aitem N6 juga memiliki indeks lokasi yang ditolak. Pernyataan dan pilihan jawaban pada aitem N6 adalah sebagai berikut.

97. Saya cenderung berbicara agak perlahan

a) Ya (skor 0)

b) Kadang-kadang (skor 1)

c) Tidak (skor 2)

Pada narasi tersebut terdapat diksi yang memiliki multitafsir yaitu kata “perlahan”. Dalam proses adaptasi mungkin yang dimaksud “perlahan” disini berbeda dengan maksud asli. Sehingga aitem ini tidak mampu menampilkan respon yang berbeda antara individu dengan kecenderungan keprivasian yang tinggi dan rendah.

2. Aspek Kemandirian (Q2)

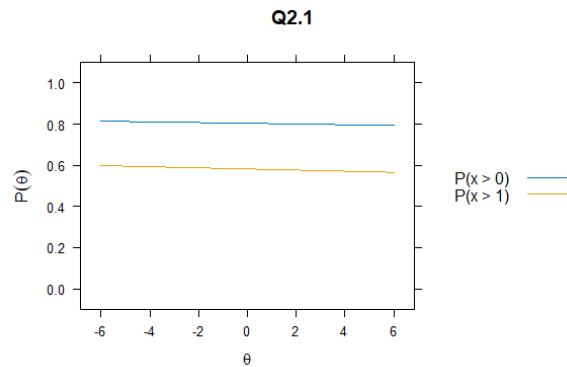
Berdasarkan hasil kecocokan model yang telah dilakukan, pada penelitian ini menggunakan model GRM. Kemudian didapatkan hasil parameter tiap aitem menggunakan teori respon aitem. Berikut merupakan hasil dari parameter model GRM:

Tabel 4. 9 Hasil Parameter dimensi kemandirian (Q2)

Aitem	a	b1	b2
Q2.1	-0,011	126,835	29,749
Q2.2	0,450	-4,504	-3,547
Q2.3	0,303	-2,750	-1,432
Q2.4	-0,235	-0,850	-3,925
Q2.5	-0,051	-19,118	-32,147
Q2.6	2,550	-0,841	-0,451

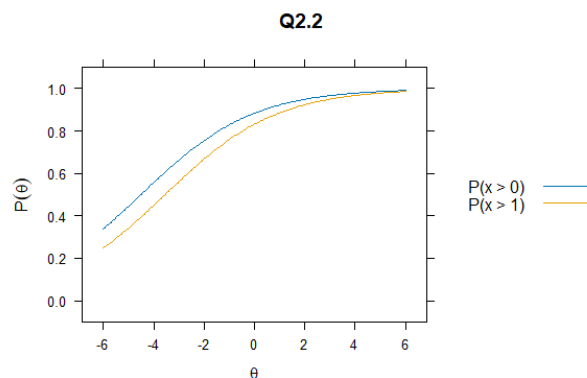
Parameter a menggambarkan daya beda atau kemiringan suatu aitem. Semakin besar nilainya maka kemampuan aitem dalam membedakan antara individu dengan tingkat kemampuan yang lebih tinggi dan lebih rendah semakin baik. Menurut Hambleton (1991) nilai daya beda yang baik yaitu berada pada rentang 0 sampai dengan 2.

Parameter b_1 dan b_2 menggambarkan parameter lokasi atau tingkat kemampuan suatu aitem. Parameter b_1 menggambarkan tingkat kemampuan yang diwakili suatu atribut dari responden tidak perlu terlalu tinggi (ambang bawahnya) untuk mencapai nilai positif, sedangkan parameter b_2 menggambarkan tingkat kemampuan puncak yang diwakili suatu atribut dari responden untuk mencapai nilai positif. Semakin rendah nilai parameter b_1 maka semakin rendah tingkat kemampuan yang diperlukan agar individu memiliki kemungkinan besar memberikan jawaban positif pada suatu aitem. Kemudian semakin tinggi nilai parameter b_2 maka semakin tinggi tingkat kemampuan yang diperlukan agar individu memiliki kemungkinan besar memberikan jawaban positif pada suatu aitem. Berikut deskripsi penjelasan hasil analisis karakteristik tiap aitem menggunakan gambar kurva *Category Characteristics Curves (CCC)*.



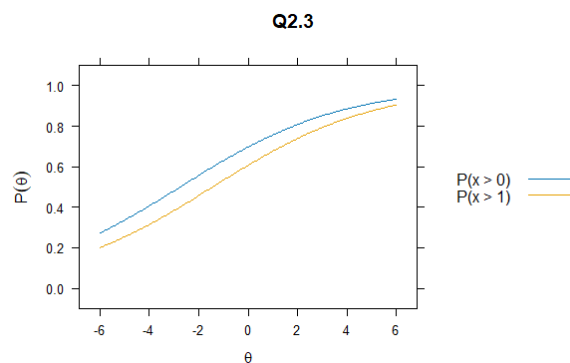
Gambar 4. 13 Kurva CCC aitem Q2.1

Q2.1 memiliki nilai daya beda yang ditolak ($a_{Q2.1} = -0,011$) sehingga tidak mampu membedakan individu yang memiliki kecenderungan kemandirian rendah dan tinggi. Kemudian parameter b_1 memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan parameter b_2 ($b_{1Q2.1} = 126,835 > b_{2Q2.1} = 29,749$), sehingga disimpulkan bahwa aitem Q2.1 tidak mampu untuk membedakan individu yang memiliki kecenderungan kemandirian yang rendah dengan yang tinggi, dikarenakan individu dengan kecenderungan kemandirian yang rendah maupun tinggi sukar untuk merespon positif pada pilihan jawaban yang seharusnya membutuhkan kecenderungan pada kemandirian.



Gambar 4. 14 Kurva CCC aitem Q2.2

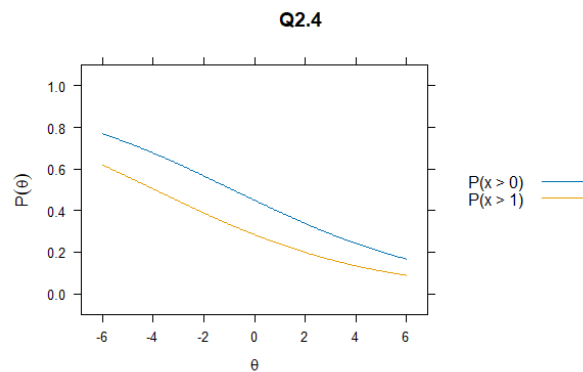
Q2.2 memiliki nilai daya beda yang diterima ($a_{Q2.2} = 0,450$) sehingga mampu membedakan individu yang memiliki kecenderungan kemandirian rendah dan tinggi. Kemudian parameter b_1 memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan parameter b_2 ($b_{1Q2.2} = -4,504 < b_{2Q2.2} = -3,547$), meskipun secara teoritik sudah tepat bahwasanya b_1 lebih kecil dibandingkan dengan b_2 , namun nilai indeks b_1 dan b_2 terlalu rendah sehingga individu dengan kecenderungan kemandirian yang rendah memungkinkan akan merespons positif pada pilihan jawaban yang sebenarnya diperuntukkan untuk kecenderungan tinggi. Sehingga diketahui bahwa aitem Q2.2 kurang efektif untuk membedakan antara individu dengan kemandirian yang rendah dan yang tinggi.



Gambar 4. 15 Kurva CCC aitem Q2.3

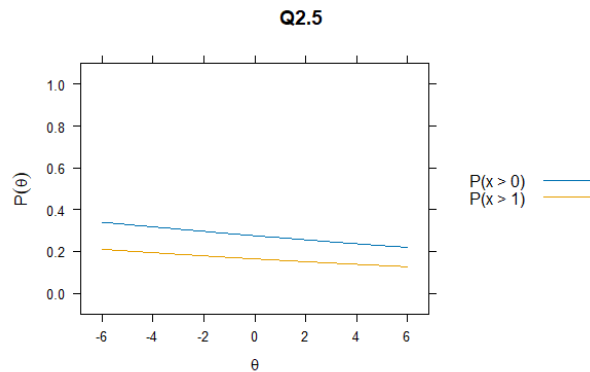
Q2.3 memiliki nilai daya beda yang diterima ($a_{Q2.3} = 0,303$) sehingga mampu membedakan individu yang memiliki kecenderungan kemandirian rendah dan tinggi. Kemudian parameter b_1 memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan parameter b_2 ($b_{1Q2.3} = -2,750 < b_{2Q2.3} = -1,432$), meskipun secara teoritik sudah tepat bahwasanya b_1 lebih kecil dibandingkan dengan b_2 , namun nilai indeks b_1 terlalu rendah sehingga

individu dengan kecenderungan kemandirian yang rendah maupun memungkinkan akan merespons positif pada pilihan jawaban yang sebenarnya diperuntukkan untuk kecenderungan tinggi. Sehingga diketahui bahwa aitem Q2.3 kurang efektif untuk membedakan antara individu dengan kemandirian yang rendah dan yang tinggi.



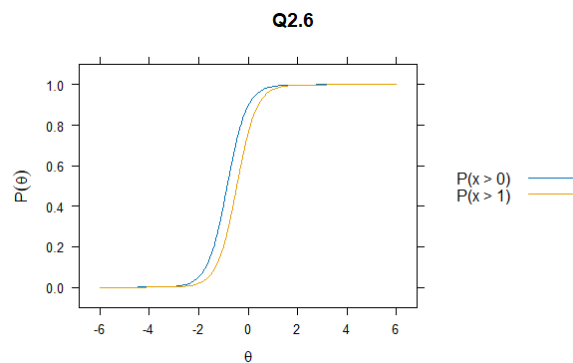
Gambar 4. 16 Kurva CCC aitem Q2.4

Q2.4 memiliki nilai daya beda yang ditolak ($a_{Q2.4} = -0,235$) sehingga tidak mampu membedakan individu yang memiliki kecenderungan kemandirian rendah dan tinggi. Kemudian parameter b_1 memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan parameter b_2 ($b_{1Q2.4} = -0,850 > b_{2Q2.4} = -3,925$). Dapat disimpulkan bahwa aitem Q2.4 tidak begitu efektif dalam membedakan antara individu dengan kecenderungan kemandirian tinggi daripada yang rendah dikarenakan individu dengan kecenderungan kemandirian tinggi mudah untuk merespon positif pada pilihan jawaban yang seharusnya membutuhkan kecenderungan kemandirian rendah.



Gambar 4. 17 Kurva CCC aitem Q2.5

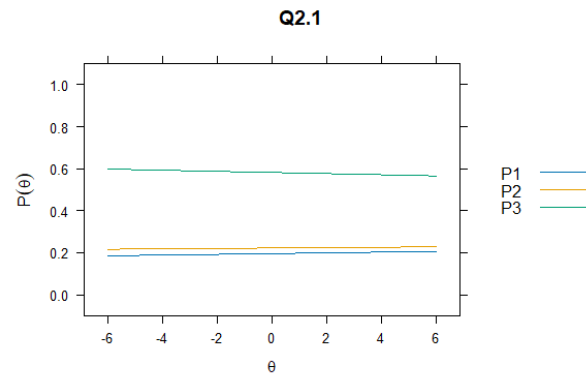
Q2.5 memiliki nilai daya beda yang ditolak ($a_{Q2.5} = -0,051$) sehingga tidak mampu membedakan individu yang memiliki kecenderungan kemandirian rendah dan tinggi. Kemudian parameter b_1 memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan parameter b_2 ($b_{1Q2.5} = -19,118 > b_{2Q2.5} = -32,147$), sehingga disimpulkan bahwa aitem Q2.5 kurang mampu membedakan individu yang memiliki kecenderungan kemandirian yang rendah dengan yang tinggi, dikarenakan individu dengan kecenderungan kemandirian yang tinggi dan rendah kurang untuk merespon positif pada pilihan jawaban yang seharusnya membutuhkan kecenderungan pada kemandirian.



Gambar 4. 18 Kurva CCC aitem Q2.6

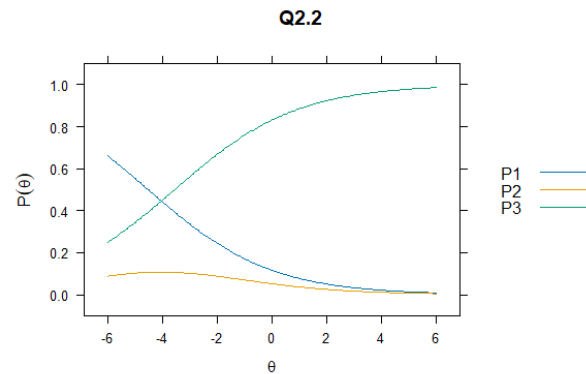
Q2.6 memiliki nilai daya beda yang ditolak ($a_{Q2.6} = 2,550$) sehingga tidak efektif membedakan individu yang memiliki kecenderungan kemandirian rendah dan tinggi. Kemudian parameter b_1 memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan parameter b_2 ($b_{1Q2.6} = -0,841 < b_{2Q2.6} = -0,451$), sehingga diketahui bahwa aitem Q2.6 memiliki sensitivitas yang baik untuk membedakan antara individu dengan kecenderungan kemandirian yang tinggi daripada individu dengan kecenderungan kemandirian yang rendah, karena individu dengan kecenderungan kemandirian rendah akan sukar untuk merepon positif pada pilihan jawaban yang membutuhkan kecenderungan kemandirian tinggi.

Selain itu dalam IRT, ORF (Option Response Function) sering digunakan untuk menganalisis karakteristik dari opsi respons pada item tes, terutama dalam tes dengan opsi respons yang lebih dari dua. Pada dasarnya, ORF menggambarkan kurva probabilitas untuk setiap opsi respons pada suatu item tes. Ini membantu kita untuk menilai seberapa baik opsi respons tersebut dalam mengukur konstruk yang diukur oleh tes, serta untuk mengidentifikasi opsi respons yang mungkin memerlukan peninjauan lebih lanjut atau revisi.



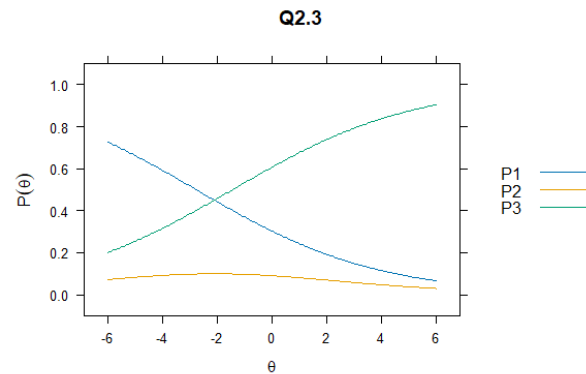
Gambar 4. 19 Kurva ORF aitem Q2.1

Pada kurva ORF aitem Q2.1, probabilitas dalam menjawab pilihan pertama (P1) dengan skor 0 sedikit meningkat dan relatif datar sesuai dengan tingkat kecenderungan kemandirian yang dimiliki oleh responden tinggi. Kemudian probabilitas dalam menjawab pilihan kedua (P2) dengan skor 1 tidak terpengaruh dari tingkat kecenderungan kemandirian yang dimiliki oleh responden. Terakhir, probabilitas dalam menjawab pilihan ketiga (P3) dengan skor 2 sedikit menurun dan konstan sesuai dengan tingkat kecenderungan kemandirian yang dimiliki oleh responden tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa aitem Q2.1 tidak dapat merespons dengan baik individu yang memiliki kecenderungan pada aspek kemandirian tinggi maupun rendah.



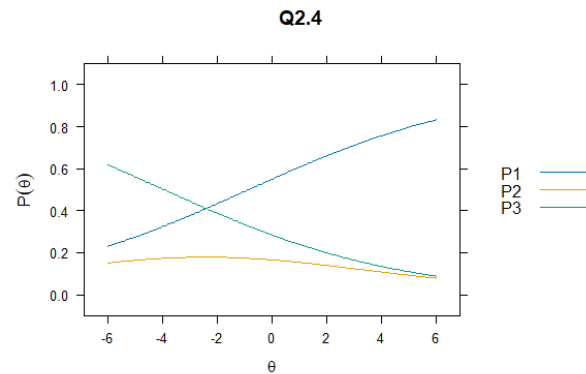
Gambar 4. 20 Kurva ORF aitem Q2.2

Pada kurva ORF aitem Q2.2, probabilitas dalam menjawab pilihan pertama (P1) dengan skor 0 menurun seiring dengan tingkat kecenderungan kemandirian yang dimiliki oleh responden tinggi. Kemudian probabilitas dalam menjawab pilihan kedua (P2) dengan skor 1 sedikit meningkat namun relatif datar yang berarti tidak terlalu dipengaruhi oleh tingkat kecenderungan kemandirian yang dimiliki oleh responden. Terakhir, probabilitas dalam menjawab pilihan ketiga (P3) dengan skor 2 meningkat seiring dengan tingkat kecenderungan kemandirian yang dimiliki oleh responden tinggi. Secara keseluruhan aitem yang ditunjukkan dari grafik ini memiliki respon yang baik dalam melihat kecenderungan individu pada aspek kemandirian meskipun tidak begitu efektif, karena titik potong antara garis P1 dan P3 kurang dari nilai theta -2.



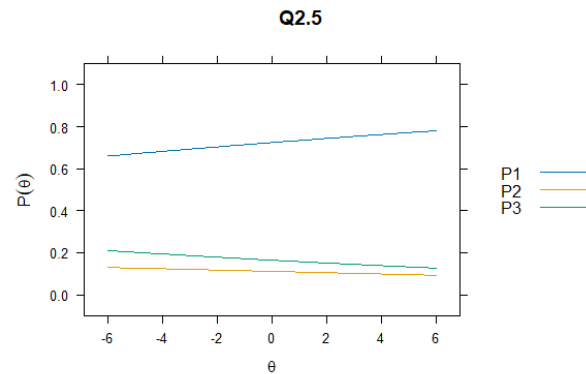
Gambar 4. 21 Kurva ORF aitem Q2.3

Pada kurva ORF aitem Q2.3, probabilitas dalam menjawab pilihan pertama (P1) dengan skor 0 menurun seiring dengan tingkat kecenderungan kemandirian yang dimiliki oleh responden tinggi. Kemudian probabilitas dalam menjawab pilihan kedua (P2) dengan skor 1 sedikit meningkat namun relatif datar yang berarti tidak terlalu dipengaruhi oleh tingkat kecenderungan kemandirian yang dimiliki oleh responden. Terakhir, probabilitas dalam menjawab pilihan ketiga (P3) dengan skor 2 meningkat seiring dengan tingkat kecenderungan kemandirian yang dimiliki oleh responden tinggi. Secara keseluruhan aitem yang ditunjukkan dari grafik ini memiliki respon yang baik dalam melihat kecenderungan individu pada aspek kemandirian meskipun tidak begitu efektif, karena titik potong antara garis P1 dan P3 dibawah nilai theta -2.



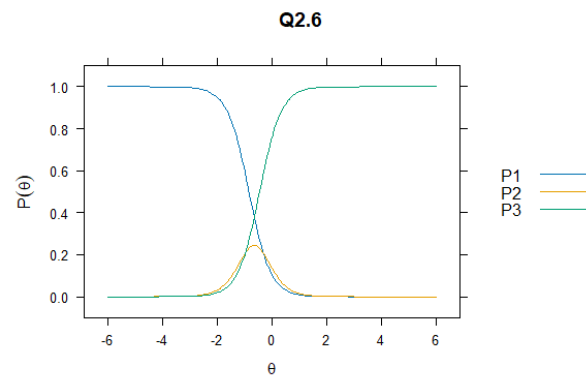
Gambar 4. 22 Kurva ORF aitem Q2.4

Pada kurva ORF aitem Q2.4, probabilitas dalam menjawab pilihan pertama (P1) dengan skor 0 semakin meningkat sesuai dengan tingkat kecenderungan kemandirian yang dimiliki oleh responden tinggi. Kemudian probabilitas dalam menjawab pilihan kedua (P2) dengan skor 1 cenderung menurun namun relatif datar yang berarti tidak terlalu dipengaruhi oleh tingkat kecenderungan kemandirian yang dimiliki oleh responden. Terakhir, probabilitas dalam menjawab pilihan ketiga (P3) dengan skor 2 menurun seiring dengan tingkat kecenderungan kemandirian yang dimiliki oleh responden tinggi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya aitem Q2.4 dalam aspek kemandirian tidak dapat merespons dengan baik individu yang memiliki kecenderungan pada aspek tersebut. Karena tidak dapat mengukur atau membedakan dengan tepat individu yang memiliki kecenderungan pada aspek kemandirian.



Gambar 4. 23 Kurva ORF aitem Q2.5

Pada kurva ORF aitem Q2.5, probabilitas dalam menjawab pilihan pertama (P1) dengan skor 0 terlihat sedikit meningkat meskipun relatif datar sesuai dengan tingkat kecenderungan kemandirian yang dimiliki oleh responden tinggi. Kemudian probabilitas dalam menjawab pilihan kedua (P2) dengan skor 1 serta probabilitas dalam menjawab pilihan ketiga (P3) dengan skor 2 terlihat sedikit menurun dan konstan sesuai dengan tingkat kecenderungan kemandirian yang dimiliki oleh responden tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa aitem Q2.5 tidak dapat merespons dengan baik individu yang memiliki kecenderungan pada aspek kemandirian.



Gambar 4. 24 Kurva ORF aitem Q2.6

Pada kurva ORF aitem Q2.6, probabilitas dalam menjawab pilihan pertama (P1) dengan skor 0 akan menurun curam sesuai dengan tingkat kecenderungan kemandirian yang dimiliki oleh responden tinggi. Kemudian probabilitas dalam menjawab pilihan kedua (P2) dengan skor 1 akan sedikit meningkat namun kembali datar dilihat dari tingkat kecenderungan kemandirian yang dimiliki oleh responden. Terakhir, probabilitas dalam menjawab pilihan ketiga (P3) dengan skor 2 akan meningkat curam sesuai dengan tingkat kecenderungan kemandirian yang dimiliki oleh responden tinggi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya aitem Q2.6 dalam aspek kemandirian, dapat merespons dengan baik individu yang memiliki kecenderungan pada aspek kemandirian tinggi maupun rendah.

Tabel 4. 10 Kesimpulan Parameter dimensi kemandirian (Q2)

Aitem	a	Keterangan	b1	b2	Keterangan
Q2.1	-0,011	Ditolak	126,835	29,749	Ditolak
Q2.2	0,450	Diterima	-4,504	-3,547	Ditolak
Q2.3	0,303	Diterima	-2,750	-1,432	Ditolak
Q2.4	-0,235	Ditolak	-0,850	-3,925	Ditolak
Q2.5	-0,051	Ditolak	-19,118	-32,147	Ditolak
Q2.6	2,550	Ditolak	-0,841	-0,451	Diterima

Hasil dari analisis karakteristik dapat disimpulkan bahwa aitem kedua dan ketiga pada aspek kemandirian (Q2) memiliki daya beda yang baik, artinya aitem-aitem nya mampu untuk membedakan individu yang memiliki kecenderungan kemandirian yang tinggi (Q2+) dan yang

rendah (Q2-), namun aitem pertama, keempat, kelima, dan keenam memiliki daya beda yang baik sehingga tidak mampu untuk membedakan individu yang memiliki kecenderungan kemandirian yang tinggi dan rendah.

Selain itu, lima dari keenam aitem nya memiliki indeks parameter lokasi yang tidak terima artinya aitem-aitem nya kurang mampu dalam menerima respon jawaban antara individu dengan kecenderungan kemandirian tinggi (Q2+) dan yang rendah (Q2-).

Pada aitem Q2.1 memiliki daya beda dan indeks lokasi yang ditolak. Pernyataan dan pilihan jawaban pada aitem Q2.1 adalah sebagai berikut.

15. Bila saya merencanakan sesuatu, maka saya lebih senang mengerjakannya sendiri, tanpa bantuan orang lain

- a) Ya (skor 2)***
- b) Kadang-kadang (skor 1)***
- c) Tidak (skor 0)***

Aitem ini memiliki makna yang berbeda dari tiap kondisi responden, keadaan yang diberikan kurang spesifik sehingga aspek yang diukur menjadi kurang optimal.

Aitem Q2.2 juga memiliki indeks lokasi yang ditolak. Pernyataan dan pilihan jawaban pada aitem Q2.2 adalah sebagai berikut.

32. Saya rasa adalah kejam untuk menyuntik anak-anak yang masih kecil, walaupun itu demi kesehatan, dan para orang tua berhak menolak anjuran suntik terhadap anak-anak mereka

- a) Ya (skor 0)***
- b) Kadang-kadang (skor 1)***
- c) Tidak (skor 2)***

Pernyataan pada aitem ini kurang memunculkan aspek yang diukur dikarenakan kemandirian tidak ada kaitannya dengan perasaan kejam maupun taat pada aturan sehingga respon yang didapatkan tidak ada perbedaan antara individu yang memiliki kecenderungan kemandirian yang tinggi maupun rendah.

Pada aitem Q2.3 memiliki indeks lokasi yang ditolak. Pernyataan dan pilihan jawaban pada aitem Q2.3 adalah sebagai berikut.

- 49. Di dunia sebenarnya terdapat lebih banyak orang-orang yang tidak disenangi**
a) Ya (skor 2)
b) Kadang-kadang (skor 1)
c) Tidak (skor 0)

Pernyataan pada aitem tersebut kurang relevan dengan aspek kemandirian. Kemungkinan terjadi kesalahan dalam proses penerjemahan dari versi asli. Sehingga sensitivitasnya rendah dalam merespon individu yang memiliki kecenderungan kemandirian tinggi dan rendah.

Pada aitem Q2.4 juga memiliki daya beda dan indeks lokasi yang ditolak. Pernyataan dan pilihan jawaban pada aitem Q2.4 adalah sebagai berikut.

- 66. Saya berusaha untuk tidak melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial dengan berbagi tanggung jawaban**
a) Ya (skor 2)
b) Kadang-kadang (skor 1)
c) Tidak (skor 0)

Pada aitem ini terdapat beberapa kemungkinan yang mendasari individu memilih opsi a, b, maupun c. Bisa jadi individu memang

memiliki aspek kemandirian baik rendah maupun tinggi ataupun aspek lain yang tidak dimaksudkan dalam aspek ini.

Aitem Q2.5 juga memiliki daya beda dan indeks lokasi yang ditolak. Pernyataan dan pilihan jawaban pada aitem Q2.5 adalah sebagai berikut.

83. *Terkadang saya merasa ragu-ragu untuk menggunakan pemikiran/idea-idea sendiri, kuatir kalau-kalau idea tersebut tidak praktis*

- a) Ya (skor 0)***
- b) Kadang-kadang (skor 1)***
- c) Tidak (skor 2)***

Narasi dalam aitem tersebut kurang optimal dalam membedakan respon yang memiliki kecenderungan tinggi dan rendah dikarenakan aspek kemandirian ini bukan tentang mengungkapkan ide akan tetapi lebih ke perencanaannya.

Pada aitem Q2.5 memiliki daya beda dan indeks lokasi yang rendah. Pernyataan dan pilihan jawaban pada aitem Q2.5 adalah sebagai berikut.

100. *Agar saya dapat menentukan sikap yang baik terhadap suatu masalah/issu social, maka sebelumnya saya*

- a) Membaca buku tentang/yang berhubungan dengan masalah tersebut (skor 0)***
- b) Di antaranya (skor 1)***
- c) Mempelajari data statistic dan fakta-fakta lainnya yang sehubungan dengan masalah tersebut (skor 2)***

Pilihan opsi dari pernyataan tersebut kurang mampu membedakan respon individu yang benar-benar memiliki kecenderungan kemandirian yang tinggi maupun rendah dikarenakan dua pernyataan (a dan c) sama-sama membahas tentang perlakuan secara mandiri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dipaparkan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pada aspek keprivasian (N), sebesar 50% aitem-aitem nya memiliki nilai daya beda yang tidak memenuhi syarat yaitu aitem kedua, ketiga, dan keempat pada aspek ini. Sedangkan dalam konteks indeks lokasi, sebesar 100% atau keseluruhan aitem pada aspek keprivasian (N) memiliki indeks lokasi yang tidak berfungsi dengan baik.
2. Pada aspek kemandirian (Q2), sebesar 66,67% aitem-aitem nya memiliki nilai daya beda yang tidak memenuhi syarat yaitu aitem pertama, keempat, kelima, dan keenam. Sedangkan dalam konteks indeks lokasi, sebesar 83,33% aitem pada aspek kemandirian (Q2) memiliki indeks lokasi yang tidak berfungsi dengan baik kecuali aitem keenam pada aspek kemandirian (Q2).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka beberapa saran yang dapat peneliti berikan guna penelitian yang akan datang dengan tema yang sama, diantaranya:

1. Saran Praktis

Memperhatikan bahwa aitem-aitem pada aspek keprivasian dan kemandirian pada tes 16 PF sudah tidak akurat dan tidak relevan, praktisi

psikologi maupun pihak yang menggunakan alat tes 16 PF dapat menambahkan tes kepribadian lain agar tidak menjadikan aitem-aitem aspek keprivasian dan kemandirian pada tes 16 PF sebagai acuan utama dalam menentukan kepribadian individu.

2. Saran Metodologis

- a. Memperhatikan bahwa penelitian ini menggunakan instrumen versi ke-tiga tahun 1981, peneliti selanjutnya dapat menggunakan instrumen 16 PF versi terbaru.
- b. Dikarenakan terbatasnya responden pada penelitian ini, peneliti berikutnya dapat memperluas dan memvariasikan sampel data.
- c. Temuan bahwa aitem-aitem pada aspek keprivasian dan kemandirian sudah tidak relevan dan tidak dapat mengungkap faktor yang seharusnya, peneliti berikutnya dapat melakukan perbaikan pada aitem-aitem yang tidak efektif pada aspek keprivasian dan kemandirian pada tes 16 PF dengan memperbarui pernyataan-pernyataan agar lebih relevan dengan kondisi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahya, A., & Siaputra, I. B. (2021). Validasi Big Five Inventory-2 (BFI-2) untuk Indonesia: Belum sempurna tetapi valid dan reliabel mengukur kepribadian. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2. <https://doi.org/10.24854/jpu458>
- Ajeng, E., & Eva, N. (2022). Literature Review: Pengaplikasian 16 Personality Factor Dalam Rekrutmen. *Flourishing Journal*, 2(1), 38–42.
- Anastasi, A., & Urbina, S. (2017). *Tes Psikologi* (tujuh). PT. Indeks.
- Argo, A. R. B. (2020). Pengembangan Item Bank Tes Kogintif Kepolisian Negara Replublik Indonesia (Polri). In *Thesis Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* (Vol. 5, Issue 1). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2020). *Dasar-dasar Psikometri*. PT. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S., & Ridho, A. (2013). Abilitas Komposit dalam Tes Potensi. *Jurnal Psikologi*, 40(2), 127 – 142. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6972>
- Barko, V. I., & Zakharenko, L. M. (2023). Study Of Individual Psychological Characteristics Of Police Officers Using An Adapted Ukrainian Language 16-Pf Questionnaire. *Buletin Universitas Pertahanan Nasional Ukraina*, 74(477), 22–48. <https://doi.org/10.33099/2617-6858>
- Bungin, B. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (2nd ed.). Kencana Paramedia Group.
- Cattel, H. E. P., & Mead, A. D. (2014). *The Sage Handbook of Personality Theory and Assesment* (p. 1239).
- Cattel, H. E. P., & Schuerger, J. M. (2003). *Essentials of 16PF Assessment*. John Wiley & Sons, Inc.
- Christiany, S. (2016). Alat Tes Psikologi Konteks Indonesia : Tantangan Psikologi di Era MEA. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 3(1), 1–6.
- Crocker, L. M., & Algina, J. (2008). *Introduction to Classical and Modern Test Theory* (2nd ed.). Cengage Learning.
- Cronbach, L. J. (1990). *Essential of Psychological Testing* (5th ed.). Harper & Row.
- DeMars, C. (2010). *Item Response Theory*. Oxford University Pers.
- El Fahmi, E. F. F., Khoirot, U., & Astutik, F. (2021). Analisis Psikometri Aitem Need of Agression Tes EPPS pada Remaja Akhir. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 18(2), 295–306. <https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v18i2.13814>

- Hambleton, R. K., & Rovinelli, R. J. (1986). Assessing the Dimensionality of a Set of Test Items. *Applied Psychological Measurement*, 10(3), 287–302. <https://doi.org/10.1177/014662168601000307>
- Hambleton, R. K., Swaminathan, H., & Rogers, J. H. (1991). *Fundamentals of item response theory*. SAGE Publications. <https://doi.org/https://doi.org/10.5860/choice.29-4185>
- Hertati, A. V. L. (2011). Evaluasi Kualitas Psikometrik 16 Personality Factors (16 Pf) Adaptasi Universitas Indonesia. *Skripsi*, 1–177. https://repository.usd.ac.id/8332/1/121414071_full.pdf
- Hidayatullah, M. S., & Shadiqi, M. A. (2020). Konstruksi Alat Ukur Psikologi. *Universitas Lambung Mangkurat*, 1–69.
- Kaplan, R. M., & Saccuzzo, D. P. (2012). *Pengukuran Psikologi* (7th ed.). Salemba Humanika.
- Keith, C. (2014). *An Introduction to Psychological Assesment and Psychometrics* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Marastuti, A., Anggoro, W. J., Marvianto, R. D., & Al Afghani, A. A. (2020). Perbandingan Properti Psikometri antara Tes PAPs Berbentuk Computer-Based dan Paper and Pencil Test. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 6(1), 12. <https://doi.org/10.22146/gamajop.51852>
- Marvianto, R. D. (2023). *Graded Response Model*. RPubs. https://rpubs.com/scientist97/Tutorial_GRM_byMarvianto
- Nurchahyo, F. A. (2016). Aplikasi IRT dalam Analisis Aitem Tes Kognitif. *Buletin Psikologi*, 24(2), 64–75. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.25218>
- Nurussakinah Daulay. (2014). Implementasi Tes Psikologi Dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2), 402–421.
- Partini. (2005). Identifikasi Faktor-faktor Tes 16 PF yang Mendasari Sifat-sifat Kepribadian Karyawan Pemkot Surakarta. *Jurnal Berkala Ilmiah Berkala Psikologi*, 7.
- Rahmawati, E. (2014). Evaluasi Karakteristik Psikometri Intelligenz Struktur Test (IST). *Proceeding Seminar Nasional Psikologi UMS 2014*, 270–282. <http://hdl.handle.net/11617/6418>
- Ridho, A. (2007). Karakteristik Psikometrik Tes berdasarkan Pendekatan Teori Tes Klasik dan Teori Respon Aitem. *Insan Media Psikologi*, 9(2), 83–104. http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-01_CTT_DAN_IRT.pdf
- Sari, E. Y. D. (2021). *Mengenal Tes Kepribadian Non Proyektif*. UM Jakarta Press.
- Snipes, M., & Taylor, D. C. (2014). Model selection and Akaike Information Criteria: An example from wine ratings and prices. *Wine Economics and Policy*, 3(1), 3–9. <https://doi.org/10.1016/j.wep.2014.03.001>

- Sudaryono. (2011). Implementasi Teori Respon Butir pada Penilaian Hasil Belajar Akhir Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(16), 719–732.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2014). *Aplikasi Model Rasch Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Supratiknya, A. (2014). *Pengukuran Psikologis*. Universitas Sanata Dharma.
- Weiner, I. (2003). *Handbook of Psychology*. William & Son.
- Zanon, C., Hutz, C. S., Yoo, H., & Hambleton, R. K. (2016). An application of item response theory to psychological test development. *Psicologia: Reflexao e Critica*, 29(1). <https://doi.org/10.1186/s41155-016-0040-x>
- Zhang, J. (2007). penilaian matematika saat ini dari National Assessment of Educational Progress (NAEP) mengukur lima untaian konten matematika : angka dan operasi , pengukuran , geometri , analisis. *PSIKOMETRIKA*, 72, 69–91.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Jawaban 16

NO. TES

Lembar Jawaban
16 P.F. TEST, FORM C

CONTOH : a b c
 a b c
 a b c

NAMA : _____ LAKI-LAKI
TGL TES : _____ UMUR : _____ THN PEREMPUAN
PENDIDIKAN : _____
PEKERJAAN : _____

Jangan menulis disini
score
rew sid.
MD
(Experiment)

1	a	b	c	18	a	b	c	35	a	b	c	52	a	b	c	69	a	b	c	86	a	b	c	103	a	b	c
2	a	b	c	19	a	b	c	36	a	b	c	53	a	b	c	70	a	b	c	87	a	b	c	104	a	b	c
3	a	b	c	20	a	b	c	37	a	b	c	54	a	b	c	71	a	b	c	88	a	b	c	105	a	b	c
4	a	b	c	21	a	b	c	38	a	b	c	55	a	b	c	72	a	b	c	89	a	b	c				
5	a	b	c	22	a	b	c	39	a	b	c	56	a	b	c	73	a	b	c	90	a	b	c				
6	a	b	c	23	a	b	c	40	a	b	c	57	a	b	c	74	a	b	c	91	a	b	c				
7	a	b	c	24	a	b	c	41	a	b	c	58	a	b	c	75	a	b	c	92	a	b	c				
8	a	b	c	25	a	b	c	42	a	b	c	59	a	b	c	76	a	b	c	93	a	b	c				
9	a	b	c	26	a	b	c	43	a	b	c	60	a	b	c	77	a	b	c	94	a	b	c				
10	a	b	c	27	a	b	c	44	a	b	c	61	a	b	c	78	a	b	c	95	a	b	c				
11	a	b	c	28	a	b	c	45	a	b	c	62	a	b	c	79	a	b	c	96	a	b	c				
12	a	b	c	29	a	b	c	46	a	b	c	63	a	b	c	80	a	b	c	97	a	b	c				
13	a	b	c	30	a	b	c	47	a	b	c	64	a	b	c	81	a	b	c	98	a	b	c				
14	a	b	c	31	a	b	c	48	a	b	c	65	a	b	c	82	a	b	c	99	a	b	c				
15	a	b	c	32	a	b	c	49	a	b	c	66	a	b	c	83	a	b	c	100	a	b	c				
16	a	b	c	33	a	b	c	50	a	b	c	67	a	b	c	84	a	b	c	101	a	b	c				
17	a	b	c	34	a	b	c	51	a	b	c	68	a	b	c	85	a	b	c	102	a	b	c				

A _____
B _____
C _____
D _____
E _____
F _____
G _____
H _____
I _____
L _____
M _____
N _____
O _____
Q1 _____
Q2 _____
Q3 _____
Q4 _____

Catatan :

16. P.F. TES PROFIL

Faktor	Skor rendah, uraian singkat	STANDARD TEN SCORE (STEN)	Skor tinggi, uraian singkat	Faktor
A	Berhati-hati, tidak ramah, pendiam, suka menyendiri kritis, bersikeras, gigih.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	Ramah tamah, lembut hati, tidak suka repot-repot, ikut ambil bagian, berpartisipasi.	A
B	Bodoh, intelegensi rendah, kapasitas mental skolastik yang rendah.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	Pandai, intelegensi tinggi, kapasitas mental skolastik yang tinggi.	B
C	Dipengaruhi oleh alam perasaan, emosi kurang mantap, mudah meledak, ego lemah.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	Emosi mantap, matang, menghadapi realitas, tenang, kekuatan ego yang tinggi.	C
E	Rendah hati, berwatak halus, mudah dituntut, jinak, patuh, pasrah, suka menolong.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	Ketegangan sikap, agresif, suka bersaing, keras hati, teguh, pendiriannya, dominan.	E
F	Seadanya, sederhana, pendiam, serius, tenang, tidak bergelora.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	Tidak kenal susah, suka bersenang-senang, antusias, menggelora.	F
G	Bijaksana, mengabaikan aturan-aturan, superego yang lemah.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	Teliti, gigih, tekun, bermoral, tenang, serius, super ego yang kuat.	G
H	Pemalu, takut-takut, peka terhadap ancaman-ancaman.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	Suka bertualang, berani, tidak malu-malu, secara sosial berani, tegas, hebat.	H
I	Keras hati, percaya diri, realistik.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	Lembut hati, peka, dependen, terfalu dilindungi.	I
L	Menaruh kepercayaan pada orang lain, menerima semua keadaan.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	Syakwasangka pada orang lain, sukar untuk bertindak bodoh.	L
M	Praktikal, berkenan pada hal-hal yang sederhana, biasa dan bersahaja.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	Imaginatif, hidup bebas (Bohemian), pelupa, suka melamun, linglung.	M
N	Jujur, berterus terang, blak-blakan, rendah diri, ikhlas, janggal, kikuk.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	Lihay, cerdas, halus budi bahasanya, memiliki kesadaran sosial.	
O	Yakin akan dirinya, tenang, aman, puas dengan diri sendiri, tenteram.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	Khawatir, gelisah, menyalahkan diri sendiri, tidak aman, cemas, memiliki kesukaran.	O
Q1	Konservatif, kuno, tradisional.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	Liberal, suka akan hal-hal baru, berpikir bebas, radikalism.	Q1
Q2	Ketergantungan pada kelompok, pengikut, taat pada kelompok.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	Kecukupan diri, banyak akal, mengambil keputusan sendiri.	Q2
Q3	lalai, lemah, membolehkan, sembrono, kelemahan integrasi self-sentiment.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	Bisa mengendalikan diri, suka mengikuti aturan, kompulsif.	Q3
Q4	Santai, tenang, lamban, tidak frustrasi, penyabar, ketegangan energi yang rendah.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	Tegang, frustrated, mudah terangsang, lelah, ketegangan energi yang tinggi.	Q4

Lampiran 2 Soal 16 PF Aitem Keprivasian (N)

No.	Pernyataan	Pilihan
12.	Bila pendapat baik saya diabaikan orang, maka saya akan	a) Mengemukakan cukup sekali saja;
		b) Di antaranya ;
		c) Mengemukakan sekali lagi supaya bisa didengar orang lain ;
29.	Bila dalam suatu tugas saya diberi wewenang, maka instruksi-instruksi saya haruslah dilaksanakan, bila tidak, maka saya akan mengundurkan diri dari tugas tersebut	a) Ya ;
		b) Kadang-kadang ;
		c) Tidak ;
46.	Menurut pendapat saya, sebaiknya Negara kita mengutamakan	a) Persenjataan ;
		b) Di antaranya ;
		c) Pendidikan ;
63.	Saya sering kesal terhadap peraturan-peraturan kecil, walaupun saya menyadari pentingnya peraturan tersebut	a) Ya ;
		b) Kadang-kadang ;
		c) Tidak ;
80.	Saya biasanya tidak menyadari adanya propaganda-propaganda tersembunyi di dalam apa yang saya baca, kecuali bila ada orang lain yang menunjukkannya	a) Ya ;
		b) Kadang-kadang ;
		c) Tidak ;
97.	Saya cenderung berbicara agak perlahan	a) Ya ;
		b) Kadang-kadang ;
		c) Tidak ;

Lampiran 3 Soal 16 PF Aitem Kemandirian (Q2)

No.	Pernyataan	Pilihan
15.	Bila saya merencanakan sesuatu, maka saya lebih senang mengerjakannya sendiri, tanpa bantuan orang lain	a) Ya ;
		b) Kadang-kadang ;
		c) Tidak ;
32.	Saya rasa adalah kejam untuk menyuntik anak-anak yang masih kecil, walaupun itu demi kesehatan, dan para orang tua berhak menolak anjuran suntik terhadap anak-anak mereka	a) Ya ;
		b) Kadang-kadang ;
		c) Tidak ;
49.	Di dunia sebenarnya terdapat lebih banyak orang-orang yang tidak disenangi	a) Ya ;
		b) Kadang-kadang ;
		c) Tidak ;
66.	Saya berusaha untuk tidak melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial dengan berbagi tanggung jawaban	a) Ya ;
		b) Kadang-kadang ;
		c) Tidak ;
83.	Terkadang saya merasa ragu-ragu untuk menggunakan pemikiran/idea-idea sendiri, khawatir kalau-kalau idea tersebut tidak praktis	a) Ya ;
		b) Kadang-kadang ;
		c) Tidak ;
100.	Agar saya dapat menentukan sikap yang baik terhadap suatu masalah/issu social, maka sebelumnya saya	a) Ya ;
		b) Kadang-kadang ;
		c) Tidak ;

Lampiran 4 Data Mentah Aitem Privatness (N)

No.	N1	N2	N3	N4	N5	N6
1	0	0	0	2	2	0
2	0	2	0	2	0	0
3	0	0	0	2	0	2
4	2	0	0	2	0	0
5	2	2	0	2	0	0
6	0	0	0	2	0	0
7	2	2	0	2	0	2
8	2	2	0	0	0	2
9	0	0	0	2	2	2
10	0	1	1	2	1	0
11	2	0	0	2	2	0
12	0	0	0	2	0	0
13	2	0	0	0	2	0
14	0	2	0	2	1	0
15	0	2	0	2	2	2
16	0	2	0	0	2	2
17	2	0	0	2	0	0
18	0	2	0	2	1	1
19	2	0	1	2	0	0
20	2	0	0	2	0	2
21	2	0	0	2	2	2
22	0	2	0	1	0	2
23	0	0	0	2	0	1
24	2	0	0	0	2	0
25	0	0	0	2	0	2
26	2	0	0	2	0	1
27	2	0	0	2	2	2
28	2	0	0	0	0	0
29	0	1	0	2	0	0
30	2	0	0	0	0	0
31	2	0	0	2	0	2
32	2	0	0	2	2	0
33	2	2	0	2	2	2
34	1	0	0	1	1	1
35	0	1	0	0	0	1
36	2	0	0	2	0	2
37	1	2	0	0	1	1
38	0	0	0	2	2	2
39	0	2	0	2	0	0
40	0	0	0	2	0	2
41	2	2	0	2	1	0
42	2	0	0	2	1	2
43	2	0	0	1	1	1
44	2	0	0	0	2	2
45	2	1	0	2	0	2
46	0	1	0	2	1	0
47	0	0	0	2	2	2
48	2	0	0	2	0	2
49	2	2	0	2	0	2
50	2	0	0	2	0	2
51	2	1	0	2	0	0
52	0	2	0	2	0	2
53	0	0	0	0	2	2
54	0	0	0	1	0	2
55	2	0	0	0	2	2
56	2	2	0	2	0	0
57	0	2	0	2	0	1
58	2	2	0	1	1	1
59	2	2	0	1	1	1
60	2	2	0	0	0	0
61	2	0	0	2	1	2
62	2	0	0	2	1	0
63	0	2	0	2	0	2
64	0	0	0	2	0	1
65	2	0	0	2	0	0
66	2	0	0	1	0	1
67	2	2	0	0	0	1
68	0	0	0	2	0	0
69	0	2	0	0	0	2
70	2	2	0	2	0	0
71	2	0	0	2	0	0
72	2	0	0	2	2	0
73	0	2	0	0	0	0
74	2	2	0	0	0	1
75	2	2	0	2	0	0
76	2	0	0	2	1	1
77	0	0	0	2	0	2
78	0	2	0	2	0	2
79	2	0	1	2	0	0
80	1	1	0	1	0	0
81	0	2	2	2	0	0

82	0	0	0	2	0	2
83	2	0	1	2	1	1
84	2	0	0	2	0	0
85	0	2	0	2	0	0
86	2	2	0	0	0	1
87	2	0	0	2	0	2
88	2	2	0	2	2	2
89	0	0	2	2	1	1
90	2	2	0	2	0	2
91	2	2	0	2	2	2
92	2	0	1	1	0	2
93	2	0	0	2	2	2
94	0	2	0	2	0	0
95	0	0	0	0	0	0
96	2	0	0	2	2	0
97	0	0	0	0	0	1
98	0	0	0	2	0	2
99	2	0	1	0	2	0
100	0	0	0	2	1	1
101	2	0	0	0	0	2
102	2	2	0	2	2	0
103	2	2	0	2	0	0
104	2	2	0	2	0	2
105	2	1	0	2	1	2
106	2	1	1	2	1	1
107	0	0	0	2	0	2
108	0	1	1	1	1	1
109	0	1	0	2	0	2
110	2	0	0	0	2	1
111	0	2	2	2	0	0
112	0	0	0	0	1	0
113	0	2	0	2	2	2
114	0	1	1	2	2	0
115	0	0	0	2	0	0
116	0	1	0	2	2	2
117	2	0	0	2	2	2
118	2	1	2	2	2	2
119	2	0	0	1	0	1
120	1	1	0	2	1	1
121	0	1	0	0	0	2
122	0	2	0	2	2	0
123	2	0	0	2	0	1
124	2	2	0	0	0	2

125	2	0	0	2	0	2
126	0	2	0	0	0	2
127	2	0	0	2	2	0
128	0	0	0	2	0	2
129	2	2	0	2	2	0
130	2	2	0	2	2	0
131	2	0	0	2	0	2
132	2	2	0	0	0	2
133	2	0	0	0	2	2
134	0	0	0	2	0	1
135	0	1	0	2	0	2
136	2	0	0	0	0	0
137	2	0	0	2	0	2
138	0	2	0	1	2	0
139	2	0	0	2	0	2
140	0	0	0	2	0	0
141	2	0	0	2	2	0
142	0	0	0	0	0	2
143	2	1	0	2	0	2
144	0	0	0	2	2	2
145	2	2	0	2	0	2
146	2	0	0	2	1	0
147	2	0	0	2	2	2
148	0	0	0	2	2	0
149	2	2	0	0	1	0
150	2	2	0	2	2	2
151	2	0	0	0	0	0
152	0	0	0	2	0	0
153	0	0	2	2	0	2
154	2	0	0	2	2	2
155	0	2	0	2	0	0
156	0	0	0	0	1	1
157	0	0	0	2	2	0
158	2	1	0	0	1	1
159	2	0	0	0	2	2
160	0	2	0	0	2	2
161	1	2	2	1	1	1
162	2	2	0	2	0	0
163	0	0	0	0	0	0
164	2	0	0	2	0	2
165	2	0	0	2	0	0
166	0	2	0	2	0	2
167	0	1	0	2	1	1

168	2	1	0	2	1	0
169	2	2	0	2	2	0
170	2	0	0	2	0	2
171	0	1	1	1	1	1
172	2	2	0	2	0	2
173	2	2	0	2	2	0
174	2	2	0	2	2	0
175	0	0	0	2	0	0
176	2	0	0	2	0	0
177	0	2	0	2	0	2
178	2	2	0	2	1	2
179	0	0	0	2	1	2
180	2	0	0	0	0	0
181	2	2	0	2	1	1
182	2	0	0	2	2	0
183	0	0	0	2	0	1
184	0	0	0	2	0	2
185	2	2	0	0	0	0
186	2	0	0	2	2	2
187	2	1	0	2	0	2
188	0	0	0	2	2	0
189	0	0	0	2	2	2
190	1	1	0	2	0	1
191	2	2	2	0	0	0
192	2	0	0	2	2	2
193	0	2	0	2	0	0
194	1	2	0	2	1	0
195	0	0	0	2	2	1
196	1	0	0	2	0	0
197	2	2	0	2	0	2
198	2	2	0	2	0	1
199	0	0	0	2	0	0
200	0	0	0	2	0	2
201	0	2	0	2	0	0
202	0	0	0	2	1	0
203	0	0	0	2	2	2
204	0	0	0	2	1	2
205	2	0	0	2	1	0
206	2	0	2	2	0	2
207	2	0	0	2	2	2
208	1	0	1	2	0	1
209	1	0	0	2	1	2
210	0	2	0	0	0	0

211	0	0	0	2	2	0
212	0	0	1	0	1	1
213	2	2	0	0	1	2
214	0	2	0	2	0	1
215	2	0	0	2	0	2
216	2	0	0	0	2	2
217	0	0	0	2	1	0
218	2	2	0	2	0	2
219	2	1	0	2	2	2
220	2	1	1	1	2	2
221	2	1	0	0	2	2
222	1	0	2	1	1	1
223	0	0	0	1	1	1
224	2	0	0	2	0	2
225	2	2	0	2	0	2

Lampiran 5 Data Mentah Aitem Self-Reliance (Q2)

No.	Q2. 1	Q2. 2	Q2. 3	Q2. 4	Q2. 5	Q2. 6
1	2	0	2	2	0	2
2	2	0	2	0	0	0
3	2	2	2	0	0	0
4	0	2	2	2	0	2
5	1	0	2	1	0	1
6	2	2	2	2	0	2
7	2	2	2	2	2	2
8	0	2	2	2	0	2
9	1	2	2	0	0	2
10	1	2	2	2	0	1
11	0	2	0	2	0	2
12	2	2	2	0	0	0
13	2	2	0	1	0	0
14	2	2	2	0	0	2
15	2	2	2	0	2	2
16	2	2	2	0	2	2
17	2	2	2	0	0	1
18	0	2	2	2	0	2
19	1	2	0	0	0	0
20	0	2	2	0	0	2
21	0	2	0	2	2	2
22	2	2	2	0	1	2
23	2	2	2	0	0	2
24	0	2	0	0	2	0
25	0	2	2	0	0	2
26	0	0	0	0	0	0
27	0	2	0	0	0	2
28	2	2	0	0	0	2
29	1	1	2	2	0	2
30	2	2	2	0	2	2
31	0	2	2	0	0	0
32	2	0	2	0	0	0
33	2	0	0	2	0	0
34	1	1	1	0	1	2
35	1	2	1	1	1	1
36	2	2	0	2	0	2
37	1	2	1	1	1	1
38	0	2	0	2	0	2

39	2	2	2	1	0	0
40	2	0	0	2	0	0
41	2	0	1	0	1	2
42	1	1	2	2	1	2
43	1	2	2	0	1	2
44	2	2	0	2	2	2
45	2	2	2	0	0	2
46	2	2	1	0	2	2
47	2	2	1	1	0	2
48	2	2	2	2	0	0
49	2	2	2	0	0	2
50	2	2	2	2	0	2
51	2	1	0	2	1	1
52	2	2	2	0	2	2
53	2	2	1	2	2	0
54	1	2	2	0	0	2
55	2	2	2	2	0	2
56	1	2	0	1	0	2
57	2	2	0	1	0	2
58	0	2	2	1	1	2
59	2	2	2	0	0	2
60	1	2	0	0	0	2
61	2	2	2	1	2	2
62	2	2	2	2	0	2
63	2	2	2	2	0	2
64	2	2	0	0	0	2
65	2	2	2	1	0	0
66	2	2	1	0	2	2
67	0	2	2	0	0	2
68	2	2	2	0	0	2
69	0	2	2	2	0	0
70	2	2	2	2	0	2
71	2	2	1	0	0	2
72	2	0	2	0	0	2
73	2	0	2	0	0	0
74	2	2	0	2	0	0
75	1	1	0	0	0	0
76	2	2	0	0	1	1
77	2	2	2	0	0	0
78	0	2	2	1	0	2


79	0	2	2	0	0	2
80	1	1	2	1	1	1
81	1	2	1	0	0	2
82	2	2	0	0	0	0
83	1	2	1	1	1	1
84	1	2	2	1	0	0
85	2	0	0	0	0	2
86	0	2	0	0	0	2
87	2	2	0	2	0	2
88	1	2	2	2	0	2
89	2	2	2	1	1	1
90	0	2	2	0	1	2
91	0	0	0	0	0	2
92	1	0	2	1	1	0
93	2	2	2	0	2	0
94	2	2	2	2	0	2
95	2	2	2	0	0	0
96	2	2	0	0	0	0
97	2	2	0	0	0	0
98	2	2	1	0	1	2
99	1	0	0	0	0	2
100	0	2	0	2	0	0
101	0	2	0	0	0	0
102	2	2	0	0	0	2
103	2	2	2	0	0	2
104	2	2	2	0	0	2
105	2	2	2	0	0	2
106	1	2	1	1	0	1
107	2	2	0	0	0	2
108	1	2	1	1	1	1
109	0	2	2	0	0	2
110	2	2	0	0	2	1
111	2	2	2	0	0	2
112	2	2	0	0	2	2
113	1	2	2	0	1	2
114	1	2	0	0	0	1
115	1	2	0	2	0	0
116	2	0	0	1	2	0
117	2	2	0	0	0	2
118	1	2	2	2	0	2
119	1	2	2	0	2	2
120	1	1	2	2	0	1
121	1	2	1	2	2	0

122	2	0	2	0	0	0
123	1	2	2	2	0	2
124	0	0	2	0	0	2
125	0	2	2	0	0	2
126	0	2	0	0	0	2
127	2	0	0	0	2	2
128	2	2	2	0	0	2
129	0	0	2	0	0	2
130	2	2	2	0	0	2
131	2	2	2	0	0	2
132	2	2	2	2	2	2
133	2	2	2	0	2	2
134	2	2	2	2	0	2
135	1	2	2	0	0	2
136	2	0	2	2	0	0
137	2	2	2	2	2	2
138	1	2	0	0	1	2
139	2	2	0	0	0	2
140	2	0	2	2	0	0
141	1	2	2	0	0	2
142	2	2	0	2	0	2
143	2	2	0	0	0	2
144	0	2	2	0	0	2
145	2	0	2	2	2	2
146	2	2	2	0	0	2
147	2	2	2	0	0	0
148	2	2	2	0	2	0
149	2	0	2	0	2	2
150	2	2	0	1	0	2
151	2	2	0	0	2	2
152	2	2	2	2	0	2
153	2	2	2	2	0	2
154	2	2	0	0	0	2
155	2	2	0	2	0	2
156	1	2	2	0	1	2
157	1	2	2	0	1	2
158	1	2	2	1	0	2
159	2	2	2	0	2	0
160	0	2	2	2	0	0
161	1	1	2	1	1	1
162	2	2	2	0	0	2
163	2	0	0	0	0	2
164	0	2	2	0	0	0

165	2	2	2	2	0	2
166	2	2	2	1	0	2
167	2	1	1	1	1	2
168	1	2	2	1	0	0
169	2	2	2	0	0	2
170	2	2	1	2	0	2
171	1	2	2	1	0	0
172	0	2	0	0	0	0
173	0	0	2	0	0	2
174	0	2	2	2	0	2
175	2	2	2	1	0	0
176	2	2	0	2	2	2
177	0	2	0	0	0	2
178	2	2	2	2	2	0
179	1	2	2	0	2	2
180	2	2	2	2	2	0
181	1	2	2	1	0	2
182	2	2	0	0	0	0
183	1	0	0	1	0	2
184	2	2	2	2	0	2
185	0	2	0	0	0	2
186	0	2	2	2	0	2
187	1	1	0	2	2	0
188	2	2	2	2	1	0
189	2	2	2	2	0	2
190	1	2	2	2	0	1
191	2	2	2	2	0	2
192	2	2	2	0	0	2
193	0	2	2	2	0	0
194	1	2	1	1	0	1
195	2	2	2	1	2	0
196	1	2	1	0	0	0
197	0	2	0	0	0	2
198	2	2	2	0	0	2
199	2	2	0	0	0	2
200	2	2	0	0	0	0
201	0	2	0	0	0	2
202	2	2	2	2	0	2
203	2	2	2	2	2	2
204	0	1	0	1	1	1
205	2	2	2	2	0	2
206	2	2	2	0	0	2
207	0	0	2	0	0	2

208	1	2	2	0	0	1
209	2	2	2	1	0	1
210	2	2	0	0	0	0
211	2	0	2	0	0	2
212	2	1	1	2	0	2
213	2	2	2	0	0	2
214	2	2	2	0	0	2
215	0	2	2	2	2	2
216	2	2	0	0	2	2
217	0	2	2	0	0	2
218	1	2	2	0	0	2
219	2	2	0	1	0	0
220	2	2	2	0	0	1
221	2	2	0	0	0	1
222	0	2	0	1	0	1
223	1	2	0	1	0	1
224	2	2	2	0	0	2
225	2	2	0	0	2	2

Lampiran 6 Surat izin penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fps.i.uin-malang.ac.id


No. : 1983 /FPsi.1/PP.009/10/2023 10 Oktober 2023
 Perihal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth.
Kepala Laboratorium Psikodiagnostik dan Alat Ukur
Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
 di
 Malang

Dengan hormat,
 Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM	: AULINA NUR SYAHBANI / 200401110156
Tempat Penelitian	: Laboratorium Psikodiagnostik dan Alat Ukur Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Skripsi	: Analisis Karakteristik Psikometri Aitem <i>Privateness</i> (N) dan <i>Self-Reliance</i> (Q2) Pada Tes 16 PF Menggunakan <i>Item Respon Theory</i>
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si. 2. Dr. Ali Ridho, M.Si.
Tanggal Penelitian	: 11-10-2023 s.d 30-11-2023
Model Kegiatan	: Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.



an. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik,
 Ali Ridho

Tembusan:
 1. Dekan;
 2. Para Wakil Dekan;
 3. Ketua Jurusan;
 4. Arsip.